



UNIVERSITAS INDONESIA



**PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN PENDEKATAN *ACCOUNTING BASED* DAN
*MARKET BASED***

SKRIPSI

**HERBOWO SESWANTO
1006812554**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN PENDEKATAN *ACCOUNTING BASED* DAN
*MARKET BASED***

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**HERBOWO SESWANTO
1006812554**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Herbowo Seswanto

NPM : 1006812554

Tanda Tangan



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Herbowo Seswanto

NPM : 1006812554

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi

*) Indonesia : **PENGARUH KONSERVATISME
TERHADAP KUALITAS LABA
DENGAN PENDEKATAN
ACCOUNTING BASED DAN MARKET
BASED**

*) Inggris : **THE EFFECT OF CONSERVATISM
ON EARNINGS QUALITY USING
ACCOUNTING BASED AND MARKET
BASED APPROACH**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fitriany Amarullah S.E., M.Si., Ak (.....)

Penguji : Tb. M. Yusuf Khudri S.E., M.T.I. (.....)

Penguji : Eliza Fatima S.E., M.E., CPA (.....)

Ditetapkan di : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Tanggal : 5 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

Sri Nurhayati, S.E., MM
NIP : 19600317 198602 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

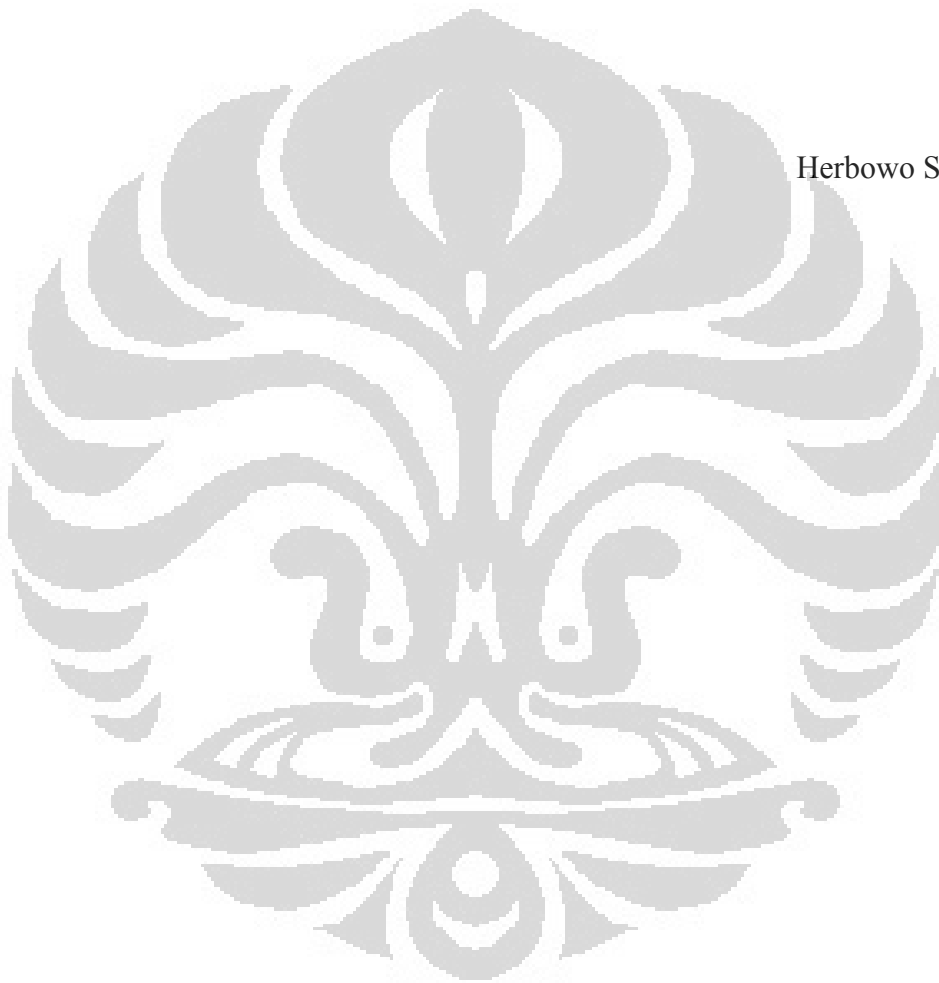
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya dan hidayahNya kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Fitriany, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan pikiran ditengah kesibukannya didalam mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini sampai harus bimbingan hingga jam 2 pagi hehe. Juga kesabaran ibu dalam membimbing penulis yang termasuk berantakan hehe. Terima kasih bu atas semuanya.
3. Ibu Eliza dan Pak Yusuf selaku penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berkualitas pada skripsi ini.
4. Mamah tercinta dan keluarga saya yang memberikan dukungan materil dan moril, siang dan malam, agar saya mampu menyelesaikan tugas akhir dan perkuliahan. Mamah perjuangan mamah dalam mendidik saya tidak akan pernah saya sia – siakan. Terima kasih mamah, *i do really love you forever.*
5. Seseorang yang sudah 3 kali masuk di kata pengantar dan selalu memberikan penulis semangat untuk kuliah dan menyelesaikan laporan ini, Nizarina Ruqayyah. Kata – kata ‘ Balairung menunggu ‘ selalu jadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas dukunganya.

6. Hafiz, Widi, Mone, Aldi, Sari, Tika, Bu Haji, Sasa, Wendy, Jebe, Bacil, Bari, Dika, Ilham, Gani, Ayub yang selalu kasih dukungan super moral dan materil selama dikampus dan penyelesaian skripsi ini. Temen perjuangan *scriptmate* Bram, Boy, Dinda, Dita dan Yuni. Saudara seperjuangan Rauf, Toni, Gilang dan teman – teman seperjuangan Hedonic. Teman – teman SPA 2009 Dwi Maryanto, Vada, temen – temen divisi *tax* SPA FEUI, biro SPA FEUI Lambok, Fahmi, Nuel, Renjay dan tim Gajah Doeduk, kegilaan dan keceriaan kalian tidak akan terlupakan hehe, teman – teman FEUI 2007 dan Ekstensi 2010 Terima kasih atas semua bantuannya. *The credits is yours, im nothing without you by my side guys. Thanks for all moment spend , togetherness, and joy we shared. Hope we can stay in touch wherever we would be.*
7. Dosen – dosen FEUI yang selalu kasih dukungan jika bertemu dengan penulis baik bertemu langsung maupun via media elektronik. Penulis sangat berterima kasih atas bimbingannya selama masa kuliah.
8. Rekan – rekan Marathon Oil Corporation yang selalu membantu penulis baik dalam hal moril maupun kesediaannya untuk ngeprint dikantor. Duane A. McCarrel, Ivonny DeSilva, Tante Lady, Mba Adit, Gadis, Bro Jay, Mas Bram dan Mba Yasmin terima kasih supportnya selama di Marathon dan kasih semangat buat skripsi. Tidak lupa juga Pak Indra Pratama yang memberi saran dan masukan selama skripsi ini *Thank You* Pak. MaraBand yang udah kasih angin segar dimasa pembuatan skripsi hehe. *My credits goes to all of you. Wish we can work together in the future.*
9. Serta semua pihak yang terkait dan membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalian semua sangat berharga atas segala kesuksesan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara – saudara semua. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Terima Kasih

Depok, 5 Juli 2012

Herbowo Seswanto



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herbowo Seswanto
NPM : 1006812554
Program Studi : Sarjana
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive-Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba dengan Pendekatan *Accounting Based* dan *Market Based* beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Fakultas Ekonomi, Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



Herbowo Seswanto

ABSTRAK

Nama : Herbowo Seswanto
Program Studi : Sarjana
Judul : Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan *Accounting Based* dan *Market Based*

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba. Dalam mengukur kualitas laba, digunakan pendekatan *accounting based* dan *market based*. Pengukuran konservatisme menggunakan *non operating accrual*. Penelitian ini akan menjawab apakah konservatisme masih memiliki efek positif terhadap kualitas laba. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dimana tahun ini ada beberapa PSAK yang telah mengadopsi IFRS.

Penelitian ini menemukan bahwa konservatif berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba dan relevansi laba. Namun, konservatisme terbukti tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan ketepatan waktu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konservatisme justru akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar menggunakan nilai wajar untuk meningkatkan kualitas laba dibandingkan dengan konservatisme.

Kata kunci : Kualitas laba, Konservatisme, *non operating accrual*, *accounting based*, *market based*.

ABSTRACT

Name : Herbowo Seswanto
Study Program : Bachelor Program
Title : The Effect of Conservatism on Earnings Quality Using
Accounting Based and Market Based Approach

This research aims to investigate the relationship between accounting conservatism and earnings quality. Two different approach is used for measuring earnings quality, accounting based and market based. Conservatism is measured by non operating accruals. Furthermore, this research want to investigate weather the use of conservatism still have a positive effect on earnings quality in the middle of IFRS convergency. The financial data for the year 2010 from all manufacturing company have been used. The main reason why this research take 2010 as a sample year because as per 2010 some of PSAK has been adopted to IFRS.

The result confirmed that conservatism has a negative relationship on predictability and value relevance. But, there is no relationship between conservatism and earning persistence and timeliness.

The research conclude that accounting conservatism have a negative effect on earnings quality. Therefore, the researcher suggest that the use of fair value are necessary to improve the quality of earnings compared to accounting conservatism

Keywords : Earnings Quality, Accounting Conservatism, non operating accruals, accounting based, market based

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
2. LANDASAN TEORI	7
2.1. Kualitas Laba	7
2.1.1. Pengukuran Kualitas Laba	9
2.2. Konservatisme	13
2.2.1. Pengukuran Konservatisme	15
2.3. Penelitian Sebelumnya	17
2.3.1. Konservatisme dan Kualitas Laba	17
2.4. Pengembangan Hipotesis	19
2.4.1. Pengaruh Konservatisme terhadap Persistensi	19
2.4.2. Pengaruh Konservatisme terhadap Prediktabilitas Laba	20
2.4.3. Pengaruh Konservatisme terhadap Relevansi Laba	20
2.4.4. Pengaruh Konservatisme terhadap Ketepatan Waktu Laba	21
3. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data	22
3.2. Kerangka Teoritis Penelitian	23
3.2.1. Model Penelitian	24
3.3. Operasionalisasi Variabel	25
3.3.1. Variabel Dependen	25
3.3.2. Variabel Independen	28
3.3.3. Variabel Kontrol	29
3.4. Pengujian Model	30
3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik	30
3.4.2. Pengujian Kriteria Statistik	31
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Pemilihan Sampel	33
4.2. Statistik Deskriptif	34

4.3.	Pengujian Normalitas Data	38
4.4.	Hasil Regresi	38
4.4.1	Uji Asumsi Klasik	38
4.4.1.1	Uji Normalitas Error	39
4.4.1.2	Uji Heterokedastisitas	39
4.4.1.3	Uji Multikolinearitas	40
4.4.1.4	Uji Otokolerasi	41
4.4.2	Analisa Hasil Regresi	41
4.4.2.1	Pengaruh Konservatisme Terhadap Persistensi Laba	43
4.4.2.2	Pengaruh Konservatisme Terhadap Prediktabilitas Laba	45
4.4.2.3	Pengaruh Konservatisme Terhadap Relevansi Laba	47
4.4.2.4	Pengaruh Konservatisme Terhadap Ketepatan Waktu Laba	49
4.4.3	Pengaruh Variabel Kontrol	50
4.4.3.1	Ukuran KAP	50
4.4.3.2	Tingkat Hutang	51
4.4.3.3	Ukuran Perusahaan	52
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1.	Kesimpulan	54
5.1.1.	Model 1	54
5.1.2.	Model 2	54
5.1.3.	Model 3	55
5.1.4.	Model 4	55
5.2.	Keterbatasan Penelitian	55
5.3.	Saran	56
5.4.	Implikasi Penelitian	57
	DAFTAR REFRENSI	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 – Diagram Konsep Penelitian	23
Gambar 4.1 - Diagram Laba Rugi Perusahaan Sampel	34
Gambar 4.2 - Diagram KAP	34

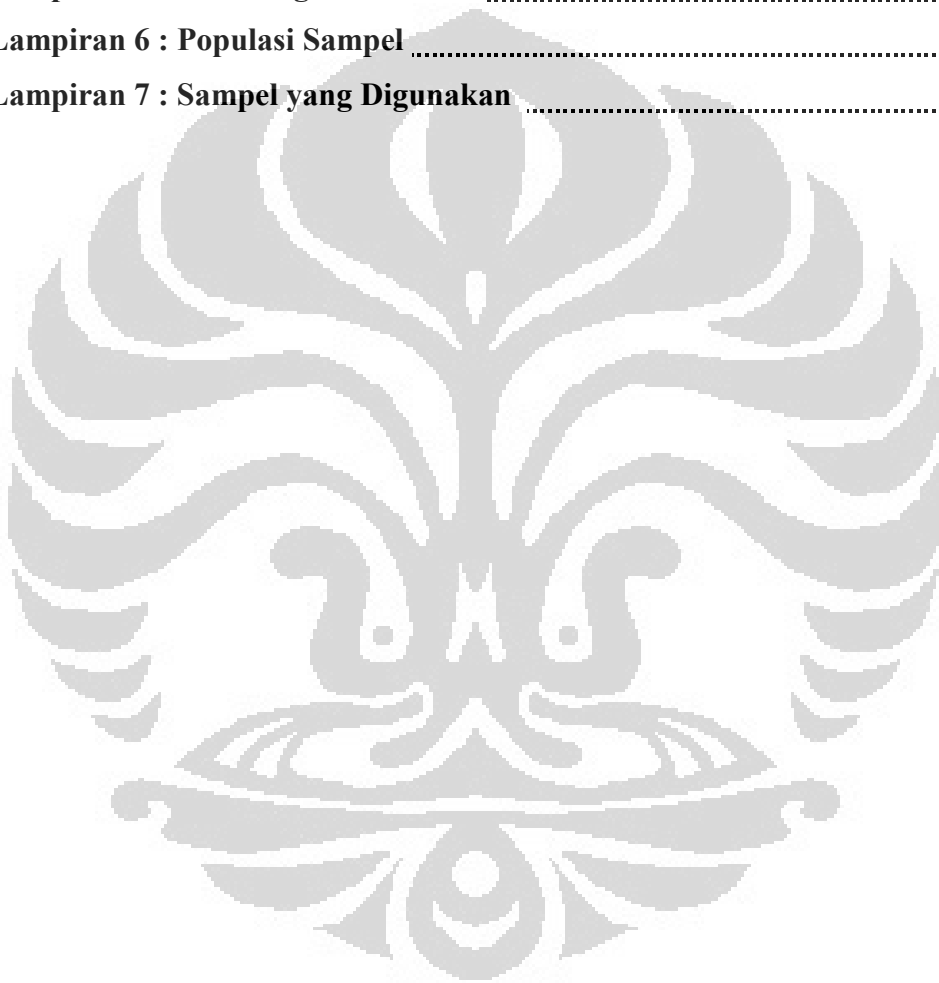


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	32
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data	36
Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas	38
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	38
Tabel 4.5 Uji Otokolerasi	39
Tabel 4.6 Model 1	41
Tabel 4.7 Model 2	43
Tabel 4.8 Model 3	45
Tabel 4.9 Model 4	47
Tabel 4.10 Variabel Kontrol - KAP	48
Tabel 4.11 Variabel Kontrol - LEV	49
Tabel 4.12 Variabel Kontrol - SIZE	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Heterokedastisitas	60
Lampiran 2 : Hasil Regresi Model 1	61
Lampiran 3 : Hasil Regresi Model 2	61
Lampiran 4 : Hasil Regresi Model 3	62
Lampiran 5 : Hasil Regresi Model 4	62
Lampiran 6 : Populasi Sampel	63
Lampiran 7 : Sampel yang Digunakan	67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu di dunia yang sedang berkembang adalah konvergensi di dalam standard pelaporan keuangan yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang tujuannya agar laporan keuangan di seluruh dunia akan mudah dikomparasi oleh calon – calon penggunanya. IFRS sendiri sudah mulai diterapkan di beberapa negara di Uni Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis. Namun ada juga yang mulai menerapkannya dengan sistem adopsi per standar seperti Singapura, Hongkong termasuk Indonesia. Di Indonesia, penerapan ini tentunya akan membuat beberapa perusahaan harus melakukan penyesuaian yang cukup signifikan seperti penerapan PSAK 50 & 55 Rev. 2006 yang akan direvisi lagi pada tahun 2012. Belajar dari pengalaman negara telah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangan, IFRS memiliki manfaat seperti menurunnya *cost of capital*, meningkatnya kualitas laba. (Epstein, 2009).

Salah satu ciri – ciri dari IFRS adalah adanya pelaporan menggunakan *fair value* dimana perusahaan akan melaporkan aset dan kewajibannya sejumlah nilai wajarnya. IFRS juga merubah paradigma standar akuntansi US GAAP yang tadinya *rule based* menjadi *principle based*. Implikasinya lebih banyak estimasi dan *judgement* yang akan dilakukan terkait laporan keuangan.

Di Indonesia, belum banyak perusahaan yang menerapkan nilai wajar meskipun PSAK yang terbaru contohnya PSAK 16 revisi 2007 dimana perusahaan boleh memilih penyajian aset tetap dengan menggunakan nilai historis atau revaluasi. Hal diduga karena Indonesia masih menganut sistem konservatisme dimana kecenderungan melaporkan aset tidak melebihi nilai realisasi bersihnya. Penelitian oleh Widya (2004) mengungkapkan bahwa setidaknya 76,9% perusahaan menganut konsep konservatisme pada tahun 1995 –

2002. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan konservatisme masih lebih dipilih karena merupakan salah satu dari karakteristik laporan keuangan.

Konservatisme sendiri didefinisikan dari beberapa sudut pandang. Bliss (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai “*Anticipate no profit, but anticipate all losses*”. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai teknik berjaga-jaga. Berjaga – jaga di sini berarti tidak melaporkan aset dan pendapatan melebihi nilai wajarnya dan tidak melaporkan kewajiban dan beban di bawah nilai wajarnya. Menurut Penmann dan Zhang (2002) konservatisme berarti cara perusahaan memilih metode dan estimasi yang menjaga nilai net aset agar tetap di titik rendah.

Pro dan kontra terkait penggunaan metode konservatisme ini juga seiring mencuat. Givoly dan Hayn (2002) dalam mengemukakan salah satu perdebatan konservatisme adalah dapat menghasilkan informasi asimetri dalam laporan keuangan dalam hal *timeliness* karena ada beberapa pengakuan yang diakui setelah kejadian dan akhirnya menimbulkan bias. Sedangkan LaFond dan Watts (2008) mengemukakan bahwa akuntansi konservatif lebih baik diterapkan karena bisa mengurangi insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi angka angka didalam laporan keuangan sehingga dapat meminimalisasi informasi asimetri.

Konservatif juga seringkali dihubungkan dengan kemampuan laba dalam mempertahankan kualitas labanya (*sustainable earnings*). Dechow (2009) mengemukakan bahwa kualitas laba yang tinggi menggambarkan bagaimana karakteristik proses laba didalam sebuah perusahaan yang relevan untuk mengambil keputusan. Laba dalam hal ini merupakan laba secara akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Tan Kwen En (2010), laba akuntansi dalam suatu periode dapat menunjukkan :

1. dampak dari transaksi perdagangan selama periode yang menghasilkan kas,
2. dampak aktivitas periode yang lalu,
3. dampak dari pengeluaran untuk investasi jangka panjang

Kualitas laba juga sering dijadikan tolak ukur untuk mengambil keputusan. Kualitas laba merupakan konsep yang multi dimensional dimana terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam menentukan seperti apa laba yang dikatakan berkualitas. Kriteria laba yang berkualitas menurut kerangka konseptual PSAK adalah *relevance* dan *faithfully representative* dimana Francis *et al* (2008) membagi menjadi 2 kriteria laba yang berkualitas yaitu dengan pendekatan *market based* dan *accounting based*. Dari sisi *market based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat relevan untuk mengambil keputusan dan tepat waktu. Sedangkan dari sisi *market based*, laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan tidak berfluktuatif dan punya kemampuan untuk memprediksi laba untuk tahun berikutnya,

Kualitas laba juga dipengaruhi adanya perbedaan standar akuntansi dimana dalam penggunaannya memakai *judgement* dan estimasi yang berbeda. Beijerink (2008) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dari kualitas laba menggunakan pendekatan *market based*, relevansi laba dan ketepatan waktu laba, dengan memakai US GAAP dan IFRS. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa laba yang dilaporkan menggunakan IFRS akan memiliki tingkat relevansi dan ketepatan waktu laba yang tinggi daripada laba yang dilaporkan menggunakan US GAAP.

Dalam pelaporannya, laba juga dipengaruhi oleh perlakuan konservatisme. Berbagai argumen muncul terkait pengaruh konservatisme dengan kualitas laba. Zhang (2002) mengatakan bahwa konservatisme akan menurunkan kualitas laba karena adanya *unrecorded reserved* didalam laporan keuangan sehingga membuat laba menjadi bias. Hal ini didukung oleh penelitian Mashayekhi *et al.* (2009) yang mengatakan perlakuan konservatisme cenderung membuat laba berfluktuatif dan tidak persisten. Sedangkan Kazemi (2011) menjelaskan bahwa keberadaan konservatisme membuat laba menjadi bisa diprediksi sehingga akan membuat laba menjadi berkualitas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perlakuan konservatisme terhadap kualitas laba untuk membuktikan apakah konservatisme masih digunakan meski Indonesia

sudah mulai mengadopsi IFRS. Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian tentang hubungan konservatisme dengan kualitas laba. Penelitian ini akan menggunakan pengukuran konservatisme dari Zhang (2007) yaitu dengan menggunakan *non operating accrual*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengukuran laba, penulis menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Francis dan LaFond (2004), yaitu pendekatan *accounting based* dan *market based* dimana pendekatan ini masih belum banyak diteliti. Selain itu dalam menghitung kualitas laba, penulis menggunakan jangka waktu 5 tahun untuk tiap perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini :

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini berguna bagi akademisi karena hasilnya adalah mengetahui bagaimana pengaruh konservatisme dan penggunaan nilai wajar terhadap kualitas laba. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menambah literatur mengenai topik yang bersangkutan dan menambah wawasan para akademisi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini berguna bagi investor dalam menghadapi pilihan investasi dalam hal menganalisa kualitas laba sebagai cerminan *return* yang akan didapat.

c. Regulator

Untuk regulator, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan apakah penerapan/ konvergensi penggunaan nilai wajar ini sudah tepat atau perlu dipertimbangkan lagi jika ternyata konservatisme dinilai lebih bisa meningkatkan kualitas laba dibandingkan penggunaan nilai wajar.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dari penelitian ini.

BAB 2: Tinjauan Literatur

Bab ini akan menguraikan tentang tinjauan literatur dan landasan teori yang dipakai dalam tulisan ini yaitu teori mengenai konservatisme, nilai wajar dan kualitas laba. Tinjauan literatur tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menentukan hipotesis dari penelitian ini.

BAB 3: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan tahap-tahap dari penelitian ini, data yang digunakan, sampel, serta cara perhitungan variabel-variabel yang

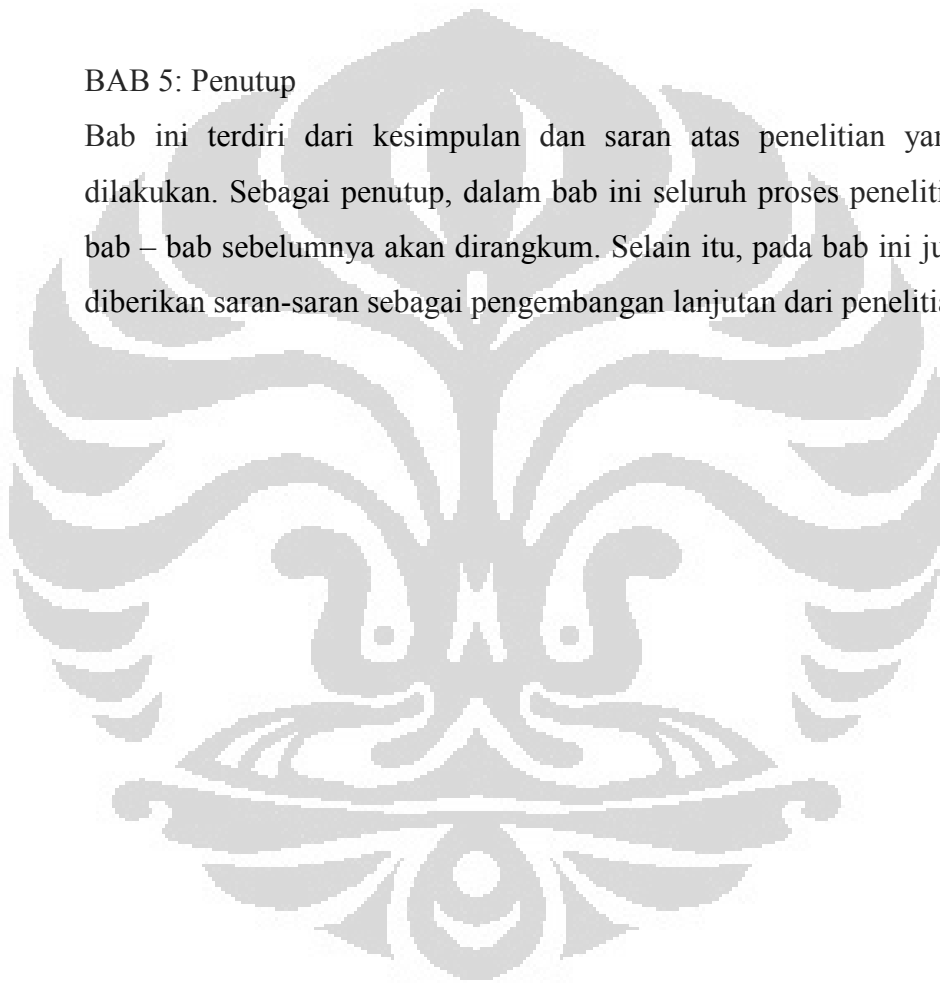
digunakan. Lebih jauh lagi, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam pengolahan data.

BAB 4: Pembahasan

Bab ini akan menguraikan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan seperti metode penelitian pada bab sebelumnya, serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB 5: Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Sebagai penutup, dalam bab ini seluruh proses penelitian pada bab – bab sebelumnya akan dirangkum. Selain itu, pada bab ini juga akan diberikan saran-saran sebagai pengembangan lanjutan dari penelitian ini.



BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kualitas Laba

Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang vital di dalam laporan keuangan perusahaan karena mengandung sebuah informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Informasi yang mengandung tentang kinerja perusahaan, seperti profitabilitas, merupakan bahan pertimbangan bagi investor sebagai pengambil keputusan. Informasi semacam itu dapat dipakai untuk memprediksi perubahan-perubahan didalam laporan keuangan di masa yang akan datang (*forecasting*) seperti arus kas di masa datang. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa laba di dalam laporan keuangan tidak bersifat absolut dalam arti belum tentu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena dalam praktik menyusun laporan keuangan, perusahaan menggunakan asumsi dan beberapa estimasi sehingga keandalannya akan menurun. Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen akan melakukan sebuah perlakuan akuntansi yang dapat mengakselerasi laba perusahaan sesuai dengan motivasinya, bonus atau kompensasi. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap keandalan laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Kualitas laba merupakan salah satu alat apakah laba yang dilaporkan perusahaan di setiap periodenya mencerminkan kualitas yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan tidak bias. (Godfrey, 2009)

Francis *et al.*(2004) Membagi kriteria laba menjadi 2 atribut yaitu *accounting based* dan *market based*. Kriteria berdasarkan akuntansi bahwa laba harus memiliki sifat akrual, persistensi, prediktabilitas, dan *smoothness*.

Sedangkan kriteria berdasarkan pasar bahwa laba harus memiliki sifat nilai relevansi, ketepatan waktu dan konservatisme.

Teets (2002) dalam Winata (2008) menjelaskan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu keputusan yang dibuat oleh *standard setter*, pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dan penggunaan *judgement* atau estimasi oleh manajemen. Kualitas laba juga dipengaruhi dengan adanya keberadaan manajemen laba dalam pengelolaan perusahaan. Dalam hal ini, menurut teori keagenan juga, manajer akan lebih menggunakan metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Siallagan (2006) menjelaskan bahwa sifat oportunitis dari manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan karena ada kemungkinan laba tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Trianingsih, 2010).

Beijerink (2008) mengatakan bahwa sebenarnya laba juga dipengaruhi oleh standar akuntansi yang digunakan untuk pelaporan. Hasil penelitian beliau di perusahaan yang terdaftar di bursa *DJ Eurostoxx 50* menemukan bahwa dari sisi *market based* terdapat perbedaan yang signifikan antara laba yang dilaporkan dengan menggunakan IFRS dan US GAAP. Dalam penelitiannya, laba yang dihasilkan dengan menggunakan IFRS memiliki relevansi dan *timeliness* yang tinggi dibandingkan US GAAP. Hal ini disebabkan karena IFRS lebih memberikan keleluasaan bagi pengguna dalam menginterpretasikan karakteristik akuntansi yang digunakan, sedangkan US GAAP cenderung terlalu menimbulkan peraturan yang kompleks untuk di intepretasikan.

Dalam kaitannya dengan relevansi dan ketepatan waktu, Cho dan Jung (1991) dalam Trianingsih (2010) menjelaskan ada beberapa variasi respon dari pasar terhadap sebuah pengumuman laba oleh perusahaan pada tingkat kualitas laba tertentu. Salah satunya tercermin dari ERC (*Earning Response Coefficient*), menunjukkan seberapa besar respon yang diberikan pasar terhadap pengumuman laba oleh perusahaan. Makin tinggi respon pasar terhadap pengumuman laba, maka akan semakin baik kualitas labanya. Sebaliknya, jika respon yang diberikan pasar lemah menandakan adanya kualitas laba yang kurang baik (Boediono, 2005)

2.1.1 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sebuah konsep yang multi-dimensial. Jadi pengukuran yang digunakan dalam menentukan kualitas laba tergantung dari apa yang menjadi pertanyaan di dalam penelitian itu sendiri. Francis *et al* (2004) mengidentifikasi 7 pengukuran dari kualitas laba yang secara luas di pergunakan didalam penelitian - penelitian akuntansi. mereka diklasifikasikan berdasarkan atribut yang menempel pada masing masing pendekatan yaitu “*accounting based*” dan “*market based*”. Laba berdasarkan atribut “*accounting based*” adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan *smoothness*. Atribut ini menggunakan arus kas atau laba sebagai landasan dasarnya dan dihitung menggunakan estimasi akuntansi bukan pasar. Sedangkan untuk “*market based*” terdiri dari nilai relevansi, ketepatan waktu dan konservatisme. Atribut ini menggunakan *return* atau harga saham sebagai landasan dasarnya dan dihitung dengan menggunakan data akuntansi dan data *return*.

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pengukuran yang digunakan di dalam penelitian akuntansi.

1. Kualitas Akrual

Kualitas akrual sebagai pengukuran kualitas laba ini berdasarkan pandangan bahwa laba lebih disukai jika sifatnya mendekati kedalam arus kas. Jadi pengukurannya lebih ditekankan kepada laba yang dihubungkan dengan arus kasnya.

Cara menghitung kualitas akrual dengan meregresikan fungsi dibawah ini

$$TCA_{j,t}/TA_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j}CFO_{t-1}/TA_t + \beta_{2,j} CFO_t/TA_t + \beta_{3,j} CFO_{t+1}/TA_t \quad (2.1)$$

2. Persistensi laba

Persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba ini berarti menandakan bahwa kualitas laba dapat diprediksi sebagai laba yang berkesinambungan. Dalam perhitungannya, persistensi dihitung dengan koefisien slope dari EPS. Dengan rumus:

$$E_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j} E_{j,t-1} + \beta_{j,t} \quad (2.2)$$

3. Prediktabilitas laba

Pengukuran ini dipandang bahwa sebuah laba itu akan cenderung berulang kembali. Pengukurannya menggunakan persamaan dari persistensi laba namun kali ini dicari standar deviasi dan diakar kuadratnya. Semakin kecil angka koefisiennya, maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkannya karena memiliki standar deviasi yang kecil dimana itu berarti laba tahun ini akan cenderung terjadi lagi ditahun berikutnya dengan *gap* yang kecil.

$$\text{Predictability} = \sqrt{\sigma^2(E)} \quad (2.3)$$

4. Relevansi

Relevansi sebagai alat pengukur laba menandakan bahwa angka yang tertera di dalam laba harus bisa menjelaskan variasi perubahan harga saham tersebut dengan kata lain kita akan menggunakan perangkat pasar dalam menghitung relevansi ini. Semakin atribut bisa menjelaskan varians dari saham, maka kualitas labanya akan semakin bagus. Angka ini dilihat dari *adjusted R²*

$$\text{RET}_{j,t} = \beta_{1,j} \text{Earn}_{j,t} + \beta_{2,j} \Delta \text{Earn}_{j,t} + \beta_{j,t} \quad (2.4)$$

5. Ketepatan waktu laba

Ketepatan waktu sebagai pengukur kualitas laba berarti kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari *return*. angka ini dilihat dari *R²* dari persamaan regresi. Semakin kecil angkanya, maka kurang baik kualitas labanya.

$$\text{Earn}_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j} \text{NEG}_{j,t} + \beta_{2,j} \text{RET}_{j,t} + \beta_{0,j} \text{NEG}_{j,t} \text{RET}_{j,t} + \beta_{j,t} \quad (2.5)$$

Penggunaan variabel dari model 1 dan ke 5 ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- TCA = *Total Current Accruals* ($\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT$)
- TA = Rata rata total aset perusahaan j ditahun t
- CFO = *Cashflow From Operating* perusahaan j di tahun t
- E = *Earning before extraordinary item* perusahaan j ditahun t
- RET = *Return* saham perusahaan j selama 15 bulan (tambah 3 bulan setelah 31 desember)
- Earn = EPS dibagi dengan market value diakhir tahun t -1
- Δ Earn = Perubahan EPS dibagi dengan market value di akhir tahun t-1
- NEG = NEG akan bernilai 1 jika $RET < 0$ dan bernilai 0 jika $RET > 0$

Metode lain yang digunakan dalam mengukur kualitas laba dengan model Abdelghany (2005). Beliau mengukur kualitas laba dengan 3 pengukuran dasar dari penelitian :

1. Leuz *et al* (2003) dimana kualitas laba diukur dengan variabilitas pendapatan yang sama dengan standar deviasi dari pendapatan operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasi. Rasio yang semakin kecil berarti kualitas laba semakin rendah
2. Pendekatan rasio Barton dan Simko (2002) dimana kualitas laba diukur dengan menggunakan *earning surprising index* yaitu rasio antara saldo awal *net operating asset* terhadap penjualan. Rasio semakin kecil menandakan kualitas laba yang semakin baik
3. Pendekatan Penman (2001) mengukur kualitas laba dengan rasio antara arus kas dari operasi dibagi dengan pendapatan bersih. Rasio semakin kecil menandakan kualitas laba yang semakin baik.

Ketiga pendekatan tersebut di ukur masing - masing dan ditentukan apakah masing masing memiliki kualitas laba yang baik, buruk, atau dipertanyakan. Jika terdapat salah satu pendekatan memiliki jawaban yang berbeda diantara pendekatan lainnya, maka kualitas laba perusahaan tersebut patut dipertanyakan. Metode tersebut memiliki kelebihan yaitu relatif mudah untuk mengukur rasio

rasionya dengan data yang tersedia di publik, namun kelemahan dari pengukuran ini hanya menampilkan analisa statistik deskriptif mengenai berapa jumlah perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik.

Bowen (2003) mengukur kualitas laba dengan menggunakan metode *income smoothness* yang diukur dengan standar deviasi dari arus kas operasional dibagi dengan standar deviasi dari laba. Pengukuran ini berpendapat bahwa *income* seharusnya bisa menjadi *magnitude* bagi arus kas operasional. Semakin besar rasio yang dihasilkan berarti semakin besar variabilitas laba terhadap variabilitas arus kas operasi, yang mana akan menunjukkan penggunaan akrual untuk menyalahi labanya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin *smooth* dan akan mengurangi kualitas laba dari perusahaan.

Paek dan Chan (2001) menguji apakah *return* saham akan datang akan merelaksikan informasi mengenai kualitas laba pada saat ini. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan akrual tinggi maka laba perusahaan akan semakin kurang berkualitas.

Wardhani (2009) dalam disertasinya menggunakan 4 pengukuran kualitas laba yaitu :

1. Netralitas diukur dengan menggunakan pengukuran akrual diskresioner yang menunjukkan pengelolaan laba oleh manajemen. Pengukuran ini menggunakan metode *modified jones model (dechow, 1995)* karena dianggap sebuah model yang terbaik untuk mendeteksi manajemen laba.
2. *Timeliness* dengan menggunakan lag waktu tahun fiskal sampai dengan tanggal perusahaan mengumumkan labanya kepada publik (menyerahkan laporan keuangan ke BAPEPAM)
3. *Representational faithfulness* menggunakan ERC dalam mengukur kualitas laba yang dilihat dari hubungan laba dan *return* saham.
4. Konservatisme menggunakan rata-rata akrual diskresioner selama 3 tahun untuk menghitung akrual negatif dan positif.

2.2 Konservatisme

Konservatisme merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang telah lama diterapkan. Dalam kerangka konseptual mendefinisikan konservatisme adalah ketika di dalam situasi yang meragukan, pilihlah keputusan yang tidak menaikkan aset dan *income* (Kieso, 2007).

Watt (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai berikut:

“anticipate no profit, but anticipate all loss”

Artinya adalah tidak boleh mengakui laba sampai adanya klaim *revenue* yang secara sah telah membuahkan laba. Dalam pandangan Watts (2003), konservatisme yang awalnya merupakan faktor elemen kualitatif laporan keuangan dari handal berubah menjadi faktor kehati-hatian dalam laporan keuangan. Maksud dari kehati-hatian disini adalah tidak melaporkan aset secara *overvalue* dan tidak melaporkan kewajiban secara *undervalue* ketika akuntan dihadapkan pada ketidakpastian untuk menilai sebuah aset dan liabilitas.

Di dalam proses pembuatan laporan keuangan, konservatisme dipandang sebagai sebuah metode akuntansi yang akan membuahkan hasil seperti berikut:

- a) Penundaan pengakuan pendapatan,
- b) Pengakuan biaya secara langsung,
- c) Evaluasi nilai aset lebih rendah daripada nilai aktualnya,
- d) Evaluasi nilai kewajiban lebih tinggi dari nilai aktualnya.

Penman dan Zhang (2002) mengemukakan bahwa perlakuan konservatisme sendiri merupakan sebuah proses pemilihan dan estimasi yang dipergunakan dalam akuntansi yang menunjukkan bahwa nilai aset aktual lebih rendah dari pada *original cost* aset itu sendiri. Contohnya adalah pemilihan valuasi dari aset tetap menggunakan *fair value*, FIFO, *Bad Debt Expense*.

Konservatisme merupakan salah satu konsep akuntansi yang kontroversial dan banyak menimbulkan pro dan kontra akan penggunaan prinsip ini . Banyak kritik yang muncul akan penggunaan konservatisme, artinya ketika laporan keuangan menggunakan basis konservatisme akan timbul interpretasi yang bias dan tidak mencerminkan realita. Akibatnya kualitas laba yang disajikan oleh manajer tidak akurat bagi investor untuk menganalisa kondisi keuangan

perusahaan sehingga pengambilan keputusan investasi pun menjadi salah (Winata, 2010).

Di sisi lain, peneliti mendukung prinsip konservatisme, menemukan banyak alasan dan penjelasan untuk pencatatan konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa konservatisme justru membawa *benefit* bagi pengguna laporan akuntansi perusahaan seperti mengurangi perlakuan oportunistis dari manajemen untuk menaikkan laba.

Menurut Watts (2003) ada beberapa motif manajemen memilih konsep konservatisme dalam pencatatan laporan keuangannya. Pertama kaitannya dengan tuntutan hukum, jika perusahaan terlibat dalam litigasi hukum maka penggunaan konservatisme dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan *understatement* pada *earnings* dan aset bersihnya untuk mengantisipasi. Motif kedua yaitu berkaitan dengan perpajakan. Dengan konservatisme, perusahaan dapat menurunkan pendapatan dengan menggunakan asumsi dan estimasi. Sehingga pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih rendah atau bahkan dijadikan pajak tangguhan (*deferred tax asset*). Motif ketiga yaitu berkaitan dengan regulator dan pembuat kebijakan akuntansi. konservatisme dipertimbangkan dapat menurunkan biaya politik dalam pembuat kebijakan akuntansi dan regulator lainnya.

Konservatisme dibagi menjadi dua jenis yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism* adalah jenis konservatisme dimana akuntansi itu mengakui penurunan nilai aset sebagai respon dari *bad news*, namun tidak di naikan kembali ketika ada respon *good news*. Contoh dari *conditional conservatism* adalah penggunaan *lower cost or market* dalam *inventory, impairment* pada aset tetap (Li, 2007). Sedangkan *unconditional conservatism* adalah konservatisme dimana munculnya bias akuntansi pada pelaporan nilai buku yang lebih rendah terhadap akun ekuitas pemegang saham. Kebanyakan investor lebih menyukai *conditional* dibanding *unconditional*. (Trianingsih, 2010)

2.2.1 Pengukuran Konservatisme

Pengukuran konservatisme sangat banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Peneliti biasanya menggunakan 3 tipe dari pengukuran konservatisme:

1. *Earnings/stock return relation*
2. *Net asset measures*
3. *Earnings/accrual measures*

Earnings/stock return relation berpendapat bahwa pengukuran konservatisme bisa dikaitkan dengan estimasi positif/negatif *return* disaham. Kaitannya dengan konservatisme adalah acuan untuk memverifikasi apakah *gain/loss* dapat diakui. Jika laba diakui maka akan meningkatkan net aset perusahaan, sebaliknya jika rugi diakui maka akan menurunkan net aset perusahaan. Jadi, *return* yang positif dalam hal ini menandakan adanya kenaikan net aset perusahaan sedangkan *return* yang negatif menandakan adanya penurunan net aset perusahaan. Dia berasumsi jika rugi itu menjadi subjek yang menandakan adanya verifikasi yang lebih sedikit tingkatnya, maka laba akan merespon rugi ini lebih cepat daripada laba. Beliau memprediksi jika *return* negatif lebih disukai dalam memprediksi kualitas laba dibandingkan *return* positif. Untuk membuktikannya, Basu (1997) meregresikan laba dari *return* saham pertahun di tahun yang sama. Hasilnya adalah R^2 dari regresi ini menunjukkan nilai yang tinggi untuk sampel yang mempunyai *return* negatif dibandingkan yang mempunyai *return* positif.

Net asset measures merupakan model dengan menggunakan *Feltham-Ohlson valuation model* atau menggunakan *ratio of book value of equity to market value of equity (book to market ratio)*. *The Feltham-Ohlson Model* menunjukkan parameter dari tingkat *understatement* dari sebuah aset operasi. Model valuasi tersebut didapat dari hasil regresi *cross-sectional* dari nilai *abnormal earning*, aset dan investasi. Beaver dan Ryan dalam Ross (2009) mengukur konservatisme menggunakan *Book to Market Ratio* yang mengukur selisih antara *book value* dengan *market value*. Dengan menggunakan *pooled time series* dan *cross sectional data*, mereka meregresikan fungsi dari MTB dan dummy perusahaan kedalam *return* saham sekarang dan 5 tahun sebelumnya. Kazemi (2011) juga menggunakan metode *Market to Book Ratio* dalam mengukur konservatisme.

Karena dengan melihat selisih dari nilai buku dengan nilai wajarnya akan menunjukkan adanya cadangan didalam akun akun laporan posisi keuangan. Semakin kecil koefisien yang dihasilkan, maka akan semakin konservatis perusahaan tersebut.

Pendekatan satu lagi dengan menggunakan *earning/ accruals measure*. Basu (1997) dan Watss (1993) memprediksi bahwa laba yang negatif akan cenderung berubah menjadi sebaliknya di periode berikutnya. Alasannya adalah laba negatif cenderung sebagai akibat dari *write off* aset dan menaikkan kewajiban sehingga tahun depan akan berbalik menjadi positif (dalam hal ini contohnya penggunaan estimasi dalam kewajiban diestimasi). Penelitian ini dibuktikan oleh Basu (1997), Brooks dan Buckmaster (1976) dan Elgers dan Lo (1994). (Watss, 2009)

Givoly dan Hayn (2000) mengukur konservatisme dengan menggunakan empat metode. Metode pertama, menggunakan pendekatan akrual dalam menentukan tingkat konservatisme. Mereka berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi akumulasi laba yang dilaporkan. Mereka menggunakan perhitungan total akrual yang diambil dari *operating accrual* dan *non operating accrual*. *Operating accrual* berasal dari operasional perusahaan sedangkan *non operational accrual* untuk kegiatan selain dari kegiatan operasional. Dalam hal ini, *non operating accrual* dipakai untuk menentukan besarnya tingkat konservatisme. Alasannya adalah karena adanya hubungan positif yang signifikan antara akumulatif negatif *non operating accrual* terhadap kenaikan penggunaan metode konservatisme pada perusahaan di US tahun 1980. Pengukuran konservatisme yang kedua berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan akan diprediksi menjadi lebih berhubungan dengan pergerakan saham dalam suatu periode yang dikarakteristikan dengan bad news. Berita buruk berarti pendapatan tersebut lebih sensitif terhadap *negative expected return*. dengan meregresikan EPS, harga saham dan return saham ditahun fiskal maka akan didapat angka untuk mengukur tingkat konservatisme. Metode yang ketiga adalah menggunakan kemiringan dan variabilitas dari data penyebaran *relative* terhadap arus kas. Tingkat kemiringan yang positif akan menunjukkan perusahaan menerapkan konservatisme.

Pengukuran yang keempat menggunakan MTB (*Market to Book value*) ratio. Pengukuran ini mengukur konservatisme karena ada pengaruh valuasi pasar terhadap aset bersih perusahaan relative terhadap aset bersih. Apabila angka MTB lebih dari 1, maka ada indikasi penerapan metode konservatisme.

Penman dan Zhang (2002) menggunakan *C-score* untuk menentukan nilai konservatisme. Pengukuran ini melibatkan atribut didalam laporan keuangan dan laba rugi. Salah satu komponen perhitungan *C-score* adalah NOA (*net operating assets*) yang dihitung dengan cara dengan aset oprasional dikurangi liabilitas oprasional tidak termasuk aset dan kewajiban finansial. C-score ini dapat melihat adanya cadangan yang tidak dicatat di dalam akun – akun oprasional didalam laporan posisi keuangan termasuk *bad-debt expenses, allowance, depreciation expense*. Rumus C-score sebagai berikut:

$$C_{it} = ER_{it} / NOA_{it}$$

ER melambangkan reservasi yang ada di dalam laporan posisi keuangan. Sehingga rumusnya jika dijabarkan menjadi seperti berikut:

$$C_{it} = (INV_{it} + RD_{it} + ADV_{it})/NOA$$

- INV = Adanya penggunaan LIFO reserves yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.
- RD = Melambangkan adanya penggunaan estimasi pengamortisan aset R&D yang ada didalam laporan posisi keuangan jika R&D tidak di bebaskan
- ADV = Melambangkan adanya estimasi dari merk aset yang dibuat oleh beban iklan.

2.3 Penelitian Sebelumnya

2.3.1 Konservatisme dan Kualitas Laba

Penelitian sebelumnya yang mengacu pada pengaruh konservatisme pada kualitas laba yang diproksikan dalam beberapa kriteria. Diawali dengan penelitian oleh Watts (1993) dan Basu (1997) sebagai peneliti yang melakukan

penelitian pertama terhadap konservatisme. Mereka mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konservatisme dan penerapannya di dalam laporan keuangan. Penman dan Zhang (2002) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat konservatisme yang tinggi akan cenderung mengalokasikan cadangannya ke tahun-tahun berikutnya jadi laba cenderung tidak persisten. Dalam penelitiannya, Penman dan Zhang mengambil 46.854 sampel dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1997. Dari penelitiannya dia mengatakan komentator terkadang mengklaim bahwa konservatisme akuntansi akan menghasilkan kualitas laba yang baik karena konservatisme tidak memasukan laba atau pendapatan yang belum terealisasi dalam sebuah periode. Jadi penggunaan konservatisme akan menurunkan nilai aset dan akan menambah kualitas labanya. Namun dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa konservatisme akan membuat laba dan *return* menjadi lebih rendah dan menghasilkan *unrecorded reserves* sehingga membuat kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Jadi penerapan konservatisme yang dilakukan perusahaan akan berbanding terbalik dengan kualitas laba yang akan dilaporkan.

Penelitian oleh Givoly dan Hayn (2002) menyediakan sebuah bukti empiris adanya kenaikan dalam penerapan konservatisme. Mereka menggunakan sampel kurang lebih 900 perusahaan dan menguji beberapa pengukuran konservatisme MTB, variabilitas laba, dan akrual. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa ada kenaikan konservatisme berhubungan dengan penurunan profitabilitas dan kenaikan *dispersion of earning* (Trianingih, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhang (2002).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Winata (2008) dengan menggunakan atribut yang sama dengan Abdelghany (2005). Penelitiannya mengenai konservatisme dan pengaruhnya terhadap kualitas laba dan *return* saham. Penelitiannya menghasilkan sebanyak 89 observasi mengalami agresi dalam pelaporan keuangannya dan disaat yang sama mengalami penurunan kualitas laba. Dalam hal ini konservatisme berpengaruh negatif dengan kualitas laba karena investor lebih cenderung menyukai laba yang berkaitan dengan hasil operasi dan fokus terhadap masalah arus kas dibandingkan dengan akrual.

Penelitian Kazemi (2011) terhadap perusahaan yang ada di Iran menemukan bahwa konservatisme justru berhubungan positif terhadap kualitas laba. Kazemi (2011) membagi kualitas laba kedalam beberapa atribut yaitu persistensi laba, prediktabilitas laba, relevansi laba dan ketepatan waktu. Kazemi menjabarkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini karena manajemen cenderung untuk menjaga agar laba tersebut tetap *sustained*. Kedua, beliau menemukan bahwa adanya hubungan positif antara konservatisme terhadap prediktabilitas laba karena perusahaan yang konservatisme akan lebih bisa di prediksi labanya dibanding yang tidak terlalu konservatis. Ketiga, beliau menemukan adanya hubungan positif konservatisme dengan relevansi laba. Dan yang terakhir, beliau menemukan bahwa tidak ada hubungan antara konservatisme dengan ketepatan waktu laba.

Untuk mengembangkan hipotesis dari penelitian ini, penulis memakai pengukuran yang digunakan oleh Kazemi (2011) yaitu dengan proksi persistensi laba, prediktabilitas laba, relevansi laba dan ketepatan waktu laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Konservatisme terhadap persistensi laba

Penman dan Zhang (2002) memandang konservatisme sebagai motif berjaga – jaga yang dilakukan oleh perusahaan. Konservatisme akan menimbulkan *unrecorded reserved* dan *earning* yang besar di tahun berikutnya yang bersifat temporer sehingga laba cenderung tidak persisten. Sebaliknya, Kazemi (2011) mengatakan bahwa penggunaan konservatisme akan meningkatkan persistensi laba karena konservatisme dapat membantu mengatur laba yang akan direalisasikan di masa depan dengan cara mengatur waktu pengakuan akrualnya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih mendukung penelitian Penman dan Zhang (2002) bahwa penggunaan konservatisme akan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena walaupun perusahaan bisa mengatur kapan harus mengakui laba/rugi di masa depan, namun hal ini hanya berdampak pada jangka pendek. Dalam jangka panjang, akrual yang sebelumnya tidak diakui pasti akan

segera direalisasikan dan akan memberikan laba/rugi yang bersifat temporer. Sehingga hipotesis yang dikembangkan akan menjadi seperti berikut:

H_{1a} = Konservatisme berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh konservatisme terhadap prediktabilitas laba

Prediktabilitas laba menunjukkan bahwa laba pada periode sebelumnya bisa digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan. Kazemi (2011) menyatakan bahwa konservatisme dapat meningkatkan prediktabilitas laba karena manajemen mengatur sedemikian rupa agar profit dapat *smooth* di tahun – tahun berikutnya dan akan memberikan arus kas yang bisa diprediksi. Sebaliknya, Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa praktik konservatisme yang menyebabkan laba berfluktuasi sehingga akan mengurangi daya prediksinya.

Penulis lebih mendukung penelitian Penman dan Zhang (2002) bahwa konservatisme akan berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba karena laba akan cenderung berfluktuatif. Sehingga hipotesis yang dikembangkan menjadi seperti berikut:

H_{1b} = Konservatisme berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba

2.4.3 Pengaruh konservatisme terhadap relevansi laba

Chan *et al* (2004) menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara akrual dengan *equity gain* karena ada pengaruh *timely loss recognition* yang akan membuat *earnings* tidak bisa menjelaskan perubahan *return* yang ada di pasar. Hal ini didukung oleh penelitian Suaryana (2009) yang meneliti tentang perlakuan konservatisme terhadap ERC. Suaryana (2009) menemukan hubungan negatif antara akrual dengan ERC karena adanya pengakuan rugi diawal dan mengakui keuntungan di akhir.

Sedangkan Kazemi (2011) mengatakan bahwa konservatisme berhubungan positif dengan relevansi laba karena laba berbasis akrual akan lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih mendukung penelitian Chan *et al* (2004) bahwa konservatisme akan berpengaruh negatif terhadap relevansi laba karena adanya *timely loss recognition* yang membuat laba kurang direspon oleh *return*.

H_{1c} = Konservatisme berpengaruh negatif terhadap relevansi laba.

2.4.4 Pengaruh Konservatisme terhadap *timeliness*

Penelitian Ball and Brown (1968) dalam Fitriany (2010) mengaitkan *efficient market theory* dalam menjelaskan hubungan *economic income* dan *accounting income*. Dalam penelitiannya, mereka mengatakan bahwa laba baik adalah laba yang tepat waktu sehingga perubahan *return* bisa tercermin dari perubahan *earning* perusahaan. Beaver *et al.* (1994) dan Gelb dan Zarowin (2002) dalam Fitriany (2010) mengatakan bahwa konservatisme dalam hal pengakuan pendapatan dan *matching expense* akan membuat *economic income* didalam *accounting income* tertinggal dibelakang karena ada *lag* dari pengakuan laba atau rugi. Sehingga *return* belum bisa mencerminkan perubahan dari *earning* perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa konservatisme akan berpengaruh negatif terhadap *earnings timeliness* karena adanya perbedaan pengakuan *gain / loss* sehingga laba tidak tercermin didalam *return* pasar.

H_{1d} = Konservatisme berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu laba.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Unit analisa dari penelitian ini adalah perusahaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data berupa seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2010. Penulis memilih sampel perusahaan pada tahun tersebut karena diasumsikan bahwa sudah ada penerapan PSAK yang sudah mengadopsi standar IFRS sehingga kita dapat melihat apakah konservatisme masih berpengaruh terhadap kualitas laba. Penulis juga mengambil data pada tahun 2011 walaupun saat ini belum semua perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Pemilihan sampel kemudian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

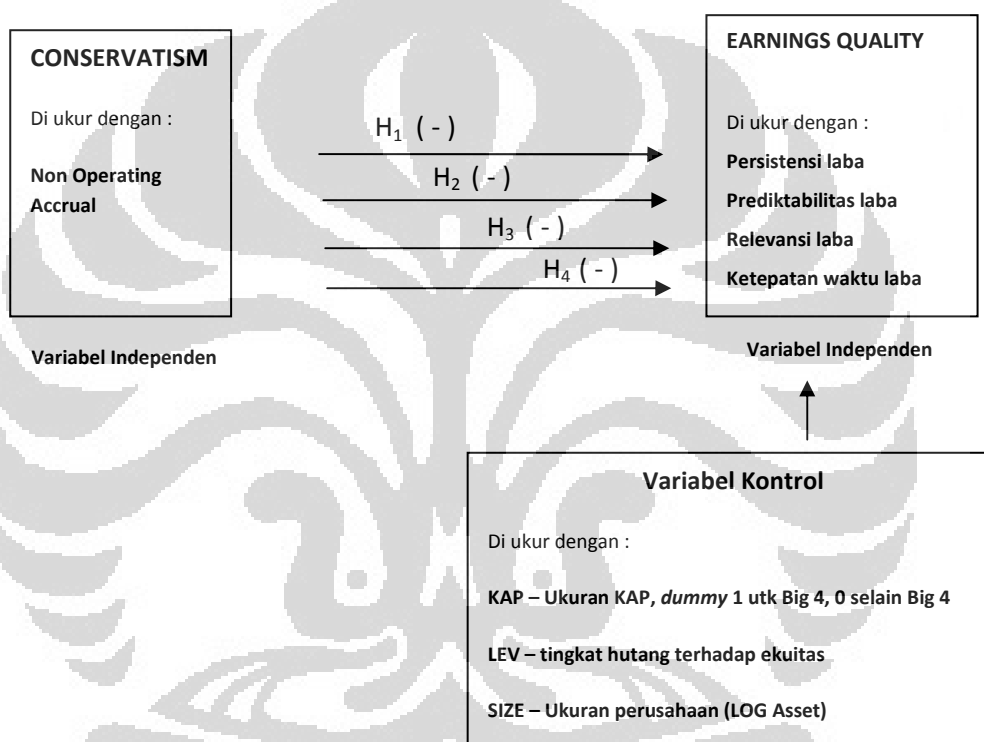
- a. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2005 sampai dengan periode 2011.
- b. Mempublikasikan data laporan keuangan yang telah diaudit untuk tanggal tutup buku 31 Desember 2005 – 2011.
- c. Tidak Mengalami Kerugian di tahun berjalan dan Tidak mengalami defisiensi modal.
- d. Disajikan dalam rupiah
- d. Memiliki data yang lengkap dan bisa digunakan sebagai sampel.

Adapun data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2010 dan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, yang diperoleh baik dari situs perusahaan maupun dari situs Bursa Efek Indonesia serta data harga saham didapat dari *website* yahoo finance.

Sumber lainnya terkait kelengkapan data, penulis mengambil data menggunakan *data stream Thompson Reuters* yang ada di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB)

3.2 Kerangka Teoritis Penelitian

Gambar 3.1



Dari diagram 3.1 menunjukkan bahwa konservatisme akan mempengaruhi kualitas laba yang di ukur oleh persistensi laba, prediktabilitas laba, relevansi laba dan ketepatan waktu laba.

3.2.1 Model Penelitian : Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba

Model untuk penelitian ini dengan cara meregresikan fungsi hubungan kualitas audit dan konservatisme terhadap kualitas laba. Kualitas laba

menggunakan model yang dipakai di dalam penelitian Francis *et al* (2004) yaitu dengan menggunakan atribut : persistensi laba, relevansi laba dan ketepatan waktu laba. Sedangkan untuk mengukur prediktabilitas laba, penulis menggunakan proksi dari penelitian Velury dan Jenkin (2006) dalam Wardhani (2009). Untuk konservatisme, penulis memakai proksi yang digunakan oleh Zhang (2007) dengan mengukur tingkat akrual didalam laporan keuangan.

Model 1 – Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba

Adapun model untuk pengujian seperti berikut ini:

$$\text{EARNING} = \beta_0 + \beta_1 \text{NOACC}_{it} + \beta_2 \text{KAP}_{it} + \beta_3 \text{LEV}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{i,t} \dots (1)$$

Dimana:

EARNING : *Earning quality* yang diukur dengan persistensi laba, prediktabilitas laba, relevansi laba dan ketepatan waktu laba (menggunakan proksi dari penelitian Francis *et.al* (2004) dan Velury dan Jenkin (2006))

NOACC : Perlakuan akuntansi konservatif yang diukur dengan proksi akrual (menggunakan proksi dari penelitian Givoly & Hayn (2002) dan Zhang (2007))

KAP : *Dummy* ukuran KAP, 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4

LEV : Tingkat *debt to equity ratio*.

SIZE : Ukuran perusahaan pada tahun berjalan menggunakan logaritma dari total aset.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.1 Variabel Dependen : Kualitas Laba

Penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan oleh Francis *et al* (2004) dan Kazemi (2011) untuk pengukuran persistensi laba, relevansi laba dan *timeliness*, sedangkan untuk prediktabilitas laba menggunakan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Wardhani (2009); Fitriany (2010); Velury dan Jenksin (2006).

1. ***Earning persistence*** : pengukuran *Earning Persistence* dengan menggunakan koefisien slope dari *income before extraordinary item* dengan menggunakan *autoregressive model ordering one*. Francis *et al.* (2004) berpendapat bahwa kualitas laba yang baik yaitu laba yang *sustainable*, sehingga laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan terus berulang. Semakin mendekati satu berarti labanya akan semakin baik kualitas labanya karena akan cenderung berulang dan gap antara laba antar tahun tidak terlalu besar. Model regresi untuk mengukur presistensi laba sebagai berikut:

$$E_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j} E_{j,t-1} + v_{j,t} \quad (2)$$

Dimana:

E = *Earning before extraordinary item* perusahaan j ditahun t

Persistensi laba di ukur dengan meregresikan *earning before extraordinary item* selama 5 tahun tiap perusahaan menggunakan *autoregressive ordering one* (AR1). Untuk menghitung persistensi laba di

Universitas Indonesia

tahun 2010, maka data yang digunakan adalah *earning before extraordinary item* dari tahun 2006 – 2010.

2. **Earning Predictability:** *Earning predictability* diukur dengan menggunakan estimasi arus kas masa depan dengan laba tahun berjalan. Salah satu indikator kualitas laba menunjukkan bahwa laba seharusnya dapat digunakan dalam proses valuasi ekuitas yang mensyaratkan adanya estimasi terhadap ekspektasi arus kas di masa mendatang (Velury dan Jenkins, 2006). Pengukuran prediktabilitas menggunakan hasil regresi dari arus kas operasi dengan EBIT.

$$\text{CFO}_{i,t+1} = a + a_1 \text{EBIT}_{i,t} \quad (3)$$

Dimana:

CFO = Arus kas operasi ditahun berikut dibagi dengan total aset

EBIT = Net income before tax dibagi dengan total aset

Prediktabilitas laba dihitung dengan memasukan model diatas kedalam model utama. Sehingga rumus untuk mendapatkan nilai prediktabilitas laba adalah:

$$\text{CFO}_{i,t+1} = a + a_1 \text{EBIT}_{i,t} + a_2 \text{NOACC} * \text{EBIT}_{i,t} + \text{KAP} * \text{EBIT}_{i,t} + \text{LEV} * \text{EBIT}_{i,t} + \text{SIZE} * \text{EBIT}_{i,t} \quad (4)$$

Nilai $\text{NOACC} * \text{EBIT}$ merupakan koefisien interaksi antara konservatisme dengan kualitas laba.

3. **Earning Relevance** : diukur menggunakan persamaan regresi dari net *income before tax* dan perubahan *income before tax* perusahaan. Francis (2004) menjelaskan bahwa relevansi disini maksudnya adalah kemampuan angka laba yang dilaporkan dapat menjelaskan variatif

Universitas Indonesia

yang terjadi pada harga saham. Semakin laba yang dilaporkan bisa menjelaskan perubahan dari harga saham tersebut, maka kualitas labanya akan semakin bagus. Francis dan Schipper (1999), Collins (1997) dalam buku *Foundation and Trends in Accounting (2009)* melihat hasil regresi dari *adjusted R²* yang dilihat dari persamaan regresi tersebut. Semakin besar nilai *adjusted R²* maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Model relevansi laba sebagai berikut:

$$RET_{j,t} = \beta_{1,j} Earn_{j,t} + \beta_{2,j} \Delta Earn_{j,t} + \beta_{j,t} \quad (4)$$

Dimana:

RET = Return saham perusahaan j selama 15 bulan (tambah 3 bulan setelah 31 Desember)

Earn = EPS tahun berjalan dibagi dengan harga pasar saham pada tahun t-1

Δ Earn = Perubahan EPS tahun berjalan dibagi dengan harga pasar saham pada tahun t-1

Untuk menghitung relevansi laba, digunakan data harga saham mingguan selama 15 bulan dan dihitung rata – rata *return* mingguan untuk periode 5 tahun tiap perusahaannya. Begitu juga untuk Earn, menggunakan data *earning per share* dibagi harga saham tahun sebelumnya untuk periode 5 tahun tiap perusahaannya.

4. **Earnings Timeliness** : diukur menggunakan persamaan regresi dari net *income before tax* dan perubahan *income before tax* perusahaan. Ketepatan waktu ini mirip dengan *earning relevance* karena ingin mengukur kemampuan laba dalam mencerminkan berita baik dan buruk yang terlihat didalam return saham. Ball and Brown (1968) mengatakan bahwa laba yang baik adalah laba yang bisa mempunyai

Universitas Indonesia

hubungan antara *return* dan *earning*. Ball dan Bushman (2002) melihat nilai ketepatan waktu dari *adjusted R²* yang dihasilkan oleh model regresi dibawah ini. Semakin besar nilai *adjusted R²* maka akan semakin baik kualitas labanya. Model *earnings timeliness* sebagai berikut:

$$\text{Earn}_{j,t} = \beta_{0,j} + \beta_{1,j}\text{NEG}_{j,t} + \beta_{2,j}\text{RET}_{j,t} + \beta_{3,j}\text{NEG}_{j,t}\text{RET}_{j,t} + \beta_{4,j,t} \quad (5)$$

Dimana:

NEG = NEG akan bernilai 1 jika $\text{RET} < 0$ dan bernilai 0 jika $\text{RET} > 0$

Untuk menghitung *earnings timeliness*, digunakan data harga saham mingguan selama 15 bulan dan dihitung rata – rata *return* mingguan untuk periode 5 tahun tiap perusahaannya. Begitu juga untuk Earn, menggunakan data *earning per share* dibagi harga saham tahun sebelumnya untuk periode 5 tahun tiap perusahaannya.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konservatisme

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa adanya hubungan antara tingkat konservatisme dengan kualitas laba . pengukuran ini menggunakan konservatisme yang di ukur oleh Givoly *et al* (2002) dan Zhang (2007) dengan menggunakan metode akrual. Mereka melihat konservatisme dari selisih non operating akrual.

$$\text{NOACC} = (\text{Non Operating Accrual/ Total Asset}) \times (-1)$$

Dimana:

$$\begin{aligned}
 \text{Non Operating Accrual} &= \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual} \\
 \text{Total Accrual} &= (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{CFO} \\
 \text{Operating Accrual} &= \Delta A/R + \Delta \text{Inventories} + \Delta \text{Prepaid Expenses} + \\
 &\quad \Delta AP - \Delta \text{Accrued Expense} - \Delta \text{Taxes Payable}
 \end{aligned}$$

Besarnya NOACC akan di ukur oleh selisih nilai dari *total accrual* dikurang dengan *operating accrual* dibagi total aset hal ini dilakukan sebagai pengganti akumulasi akrual karena jumlah tahun penelitian yang sedikit (Zhang, 2007). Nilai NOACC dikalikan (-1) agar konsisten dengan penelitian sebelumnya. Jika nilai NOACC semakin tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin konservatif. Sebaliknya, apabila nilainya rendah maka perusahaan semakin tidak konservatif.

3.3.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol menggunakan variabel yang dipakai di penelitian Trianingsih (2010) yaitu:

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel kontrol karena penulis berasumsi bahwa semakin lama perusahaan itu berdiri, maka akan menjaga kualitas dari laporan keuangannya agar tidak kehilangan investornya. Dalam penelitian Rachmawati (2006) dalam Trianingsih (2010) mengatakan bahwa perusahaan yang ukurannya besar akan cenderung lebih bisa menjaga kestabilan labanya dalam jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Total aset diukur dengan menggunakan Logaritma dari *Total Asset*.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio dipilih sebagai variabel kontrol karena penulis berasumsi jika kualitas laporan keuangannya bagus, maka tidak ada

kendala bagi perusahaan untuk melakukan pendanaan dari sisi hutang. Rasio *debt* ini digunakan dengan tujuan melihat hubungan antara perusahaan dengan kreditornya. Perusahaan diharuskan untuk melaporkan kualitas laba yang baik demi menjaga hubungan dengan kreditornya. (Trianingsih, 2010)

3. Ukuran KAP

Ukuran KAP masih menjadi sebuah variabel kontrol yang relevan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan membagi KAP menjadi Big 4 dan Non Big 4 yang diberikan skala nominal 1 untuk perusahaan yang di audit oleh Big 4 dan 0 untuk selain Big 4. Hasil penelitian oleh Rachmawati (2006) menunjukkan bahwa ukuran KAP mempengaruhi secara positif terhadap kualitas laba. Hal ini mendukung pernyataan John (1991) dalam Rachmawati (2006) bahwa ukuran KAP juga meningkat seiring kualitas audit.

3.4 Pengujian Model

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu data *time series* dimana sebuah tahun dijadikan sebagai 1 sampel. Dalam menguji analisis regresi menggunakan regresi biasa atau *generalized least square* dengan menggunakan Eviews.

3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian model asumsi statistik pada model penelitian ini dalam rangka memperoleh hasil regresi yang baik dan tidak bias dalam menguji hipotesis. Uji diagnostik dilakukan untuk mendiagnosa sifat – sifat dari model regresi dan memeriksa validitasnya. Untuk pengujian ini penulis memakai kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang terdiri dari:

1. Uji Multikolinearitas

Hal ini dapat terjadi ketika ada hubungan yang linear antar variabel. Multikolinear terjadi biasanya ditandai dengan R^2 yang besar namun banyak koefisien variabel independen yang tidak signifikan (Trianingsih 2010). Untuk memastikannya maka akan diuji secara matematis, dengan aturan untuk variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari 0,8 berarti ada hubungan yang bersifat linear. Cara untuk mengeliminasi dengan membuang variabel yang berhubungan linear tersebut. Cara untuk mendeteksinya bisa dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika VIF memiliki nilai mendekati 1 berarti variabel tersebut semakin kecil kecenderungannya untuk menjadi multikolinearitas. Ada beberapa batas yang diajukan dalam membahas multikolinearitas. Jika ada VIF melebihi 10 berarti suatu variabel sangat kolinear.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Persamaan yang baik adalah persamaan yang tidak memiliki heteroskedastisitas (Evans, 2010)

3. Otokorelasi

Pengujian ini menunjukkan apakah terdapat korelasi antar observasi dalam satu variabel. Pengujian mendekati angka 2, maka kita dapat menduga bahwa residual tidak mempunyai korelasi. Pengujian ini menggunakan metode *durbin watson test*.

3.4.2 Pengujian Kriteria Statistik

Secara umum ada 3 kriteria statistik yang diuji dalam tiap persamaan regresi yaitu:

1. Pengujian model (Uji – F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah model (variabel independen) secara statistik signifikan untuk menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F.

$H_0: b_i = b_j = 0$ di mana $i \neq j$; model statistik tidak signifikan menjelaskan variasi pada variabel dependen.

$H_1: b_i \neq b_j$ di mana $i \neq j$; model statistik signifikan menjelaskan variasi pada variabel dependen.

2. Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji-t)

Pengujian ini menggunakan uji-t. Digunakan untuk mengetahui signifikansi dari suatu variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan perubahan variabel dependen jika diasumsikan variabel lainnya konstan.

$H_0: b_i = 0$; variabel i tidak signifikan menjelaskan pada variabel dependen.

$H_1: b_i \neq 0$; variabel i signifikan menjelaskan pada variabel dependen.

3. Pengujian *goodness of fit* (R^2)

R^2 menunjukkan berapa persen perubahan dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen atau model yang bersangkutan.

Biasanya penambahan variabel independen akan mempengaruhi R^2 .

Namun hal ini harus di uji dengan melihat *adjusted* R^2 untuk melihat kesesuaian model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka akan semakin baik untuk model tersebut.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan model dan metode yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data yang akan membuktikan atau menolak hipotesis mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*.

4.1 Pemilihan Sampel

Sampel dalam penelitian ini berbeda di tiap model. Hal ini dikarenakan pengukuran untuk kualitas laba memerlukan data yang berbeda.

Sampel Model 1 : Persistensi Laba

Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010	133
Perusahaan yang belum listed sejak tahun 2005	(17)
Perusahaan yang mengalami defisit modal	(16)
Memakai mata uang selain rupiah	(8)
Data tidak lengkap	(5)
TOTAL SAMPEL	87

Sampel Model 2 : Prediktabilitas Laba

Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010	133
Perusahaan yang belum listed sejak tahun 2005	(17)
Perusahaan yang mengalami defisit modal	(16)
Memakai mata uang selain rupiah	(8)
Data tidak lengkap	(5)
Belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2011	(5)
TOTAL SAMPEL	82

Sampel Model 3 & 4 : Relevansi Laba dan Ketepatan Waktu Laba

Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010	133
Perusahaan yang belum listed sejak tahun 2005	(17)
Perusahaan yang mengalami defisit modal	(16)
Memakai mata uang selain rupiah	(8)
Data tidak lengkap	(5)
Data saham tidak tersedia	(8)
TOTAL SAMPEL	<u>79</u>

4.2 Statistik Deskriptif

Pertama akan dibahas mengenai statistik deskriptif untuk model konservatisme dan kualitas laba digunakan untuk melihat persebaran data data variabel yang digunakan. Statistik deskriptif dari masing masing variabel akan disajikan berdasarkan jumlah sampel yang digunakan pada tiap individu khususnya dalam pengukuran kualitas laba. Sehingga hasil dari statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	CFO	INC	INC2	PERSIST	RLV	TIME	NOACC	KAP	LEV	SIZE
<i>Mean</i>	0,0866	0,0734	0,0514	0,2570	0,3350	0,2762	0,0402	0,4023	1,2149	4.524.385
<i>Median</i>	0,0722	0,0631	-0,0562	0,3179	0,3856	0,3984	0,0058	0,0000	0,8700	917.662
<i>Maximum</i>	0,5723	0,3895	0,4163	1,0356	0,9838	0,9998	2,2672	1,0000	5,7400	112.857.000
<i>Minimum</i>	-0,1651	-0,6186	-2,0937	-1,3798	-0,8839	-1,9641	-0,1764	0,0000	0,0015	28.379
<i>Std. Dev.</i>	0,1287	0,1249	0,2550	0,6086	0,5125	0,6041	0,2610	0,4932	1,2619	13.620.352
<i>Observations</i>	82	87	87	87	79	79	87	87	87	87

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa rata rata (*mean*) NOACC, yang melambangkan tingkat konservatisme, mempunyai nilai 0,0402 yang menandakan bahwa tingkat konservatisme di Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan dalam penelitian Zhang (2002) sebesar -0,002 walaupun pada tahun 2010 telah diterapkan beberapa PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Tingkat konservatisme tertinggi berada pada angka 2,2672 sedangkan yang terendah -0,1764 dengan standar deviasi 0,2610 artinya bahwa

perusahaan masih tetap menggunakan konservatisme sebagai landasan untuk menyajikan laporan keuangan.

Implikasinya bisa kita lihat pada variabel PERSIST yang merupakan cerminan dari ketahanan laba perusahaan di Indonesia. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan angka 0,2570 yang masih jauh dari angka 1. Tingkat persistensi laba memiliki nilai tertinggi 1,0356 dan nilai terendah -1,3798 dengan standar deviasi sebesar 0,6086 dimana hal ini menunjukkan bahwa rata – rata laba yang dilaporkan perusahaan di Indonesia bersifat lebih temporer atau jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sunarto (2008) yang menemukan bahwa laba yang berbasis *income before extraordinary item* mengalami fluktuatif dan cenderung tidak persisten. Peristiwa ini bisa disebabkan oleh adanya perlakuan akrual (*earnings management*) yang dilakukan didalam perusahaan.

Variabel RLV, yang menunjukkan apakah perubahan *earning* bisa menjelaskan perubahan yang terjadi didalam *return* saham di Indonesia, mempunyai nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,3350 hal ini berarti hanya 33,5% dari perubahan *earning* yang mampu dijelaskan oleh laba sebuah perusahaan. Angka ini jauh dari 1 yang menandakan laba yang berkualitas mampu menjelaskan perubahan *return* yang terjadi di dalam pasar modal. Hal ini berarti ada beberapa variabel yang mampu menjelaskan hubungan antara *earning* dan *return* yang lebih dominan sebagai contoh keadaan ekonomi di negara tersebut.

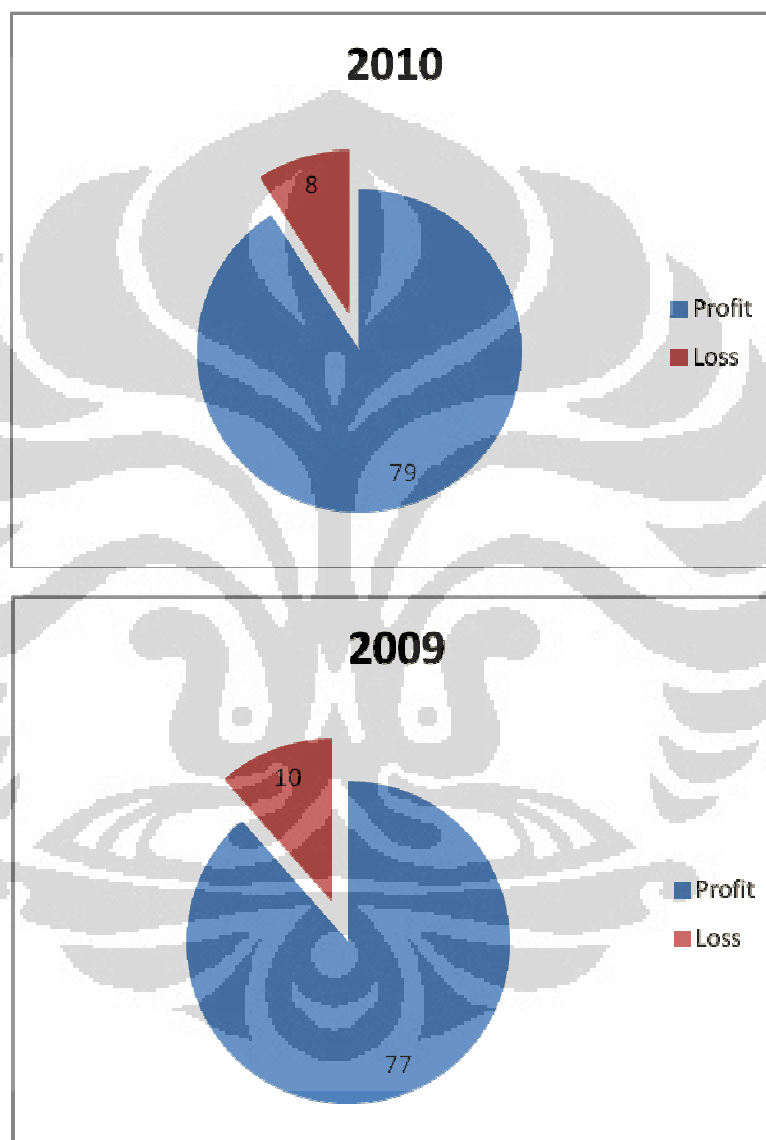
Variabel TIME, yang menjelaskan apakah perubahan *return* mampu menjelaskan perubahan *earnings* perusahaan, mempunyai rata – rata (*mean*) sebesar 0,2762 yang berarti hanya 27,62% dari perubahan *earnings* perusahaan yang mampu dijelaskan oleh perubahan *return* dipasar modal. Nilai tertinggi 0,9838 dan nilai terendah -1,9641 dengan deviasi 0,6041 yang menandakan bahwa *return* belum bisa menjelaskan sebagian besar perubahan *earning* perusahaan.

Variabel CFO yang merupakan arus kas operasi di tahun berikutnya menunjukkan angka rata – rata sebesar 0,0866 artinya rata – rata perusahaan di Indonesia lebih mementingkan arus kasnya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Nilai tertinggi 0,5723 oleh PT HM Sampoerna Tbk dan yang terendah -0,1651 oleh PT Alam Karya Unggul Tbk. INC dan INC2 merupakan *earning before*

Universitas Indonesia

extraordinary item pada tahun 2010 dan 2009 yang mempunyai rata – rata (*mean*) masing – masing sebesar 0,0791 dan 0,0514.

Gambar 4.1
Diagram Keadaan Laba Rugi di Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2010 dan 2009) sebanyak 87 Sampel



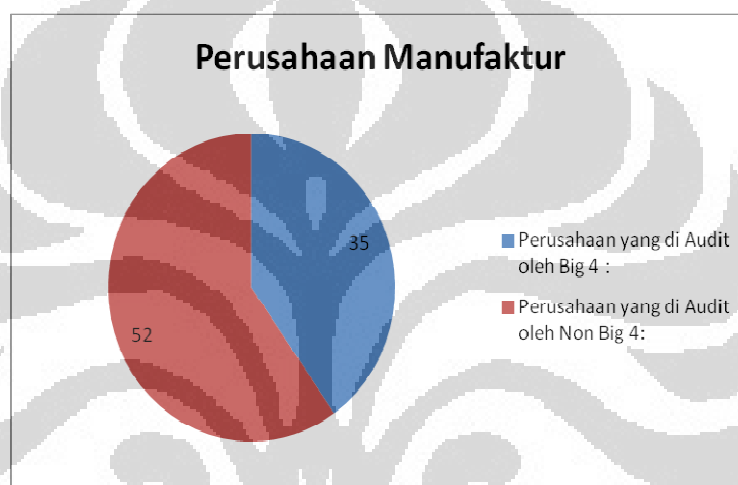
Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa sebanyak 8 perusahaan dari total sampel di tahun 2010 mengalami kerugian dan sebanyak 10 perusahaan dari total sampel di tahun 2009 mengalami kerugian. Hal ini bertanda bahwa pada tahun 2010 perusahaan telah memperbaiki kinerjanya sehingga perusahaan yang mengalami

Universitas Indonesia

kerugian menurun. Ada faktor lain yang membuat hal ini berbeda yaitu adanya *time loss recognition* yang mana perusahaan yang sangat konservatif tentunya akan lebih melaporkan *loss* dibandingkan *profit*.

Variabel KAP menunjukkan auditor yang mengaudit perusahaan, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan 0 yang diaudit oleh auditor selain Big 4. Berikut merupakan bagan perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan non Big 4.

Gambar 4.2
Diagram Perusahaan Yang di Audit oleh Big 4 dan Non Big 4



Dari Gambar 4.2 terlihat bahwa untuk tahun 2010, jumlah perusahaan yang diaudit oleh non big 4 lebih mendominasi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh big 4 (E&Y, PwC, KPMG, Deloitte). Hal ini bisa saja disebabkan oleh persepsi kualitas audit yang sama antara big 4 dan non big 4 sehingga perusahaan lebih memilih KAP *second tier* terkait *audit fee* yang lebih rendah. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian terdahulu terkait kualitas audit big 4 dan non big 4 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antara big 4 dan non big 4

Adapun LEV yang merupakan rasio antara *total debt* dibagi *total equity* menunjukkan nilai rata – rata sebesar 1,2149 yang mengindikasikan bahwa rata – rata perusahaan di Indonesia membiayai asetnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modalnya.

Variabel yang terakhit adalah ukuran perusahaan dimana nilai tertinggi perusahaan sebesar 8,0525 oleh PT Astra International Tbk sedangkan nilai terendah sebesar 0,0790 oleh PT Alam Karya Unggul Tbk. Nilai rata – rata perusahaan adalah sebesar 6,0641 dengan standar deviasi sebesar 0,6826.

4.3 Pengujian atas Normalitas Data

Data sampel yang digunakan dalam penelitian sebaiknya bebas dari *outlier* agar hasilnya bisa maksimum dan terdistribusi normal. Sampel yang dikatakan outlier adalah yang tidak termasuk di dalam *range* batas atas dan batas bawah dengan formula rata – rata ditambah dan dikurangi tiga kali standar deviasi. Ada 4 sampel yang merupakan *outlier* sehingga penulis memilih menggunakan *winsorize* untuk memperbaiki *outlier* tersebut.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

	CFO	INC	INC2	PERSIST	RLV	TIME	NOACC	KAP	LEV	SIZE
<i>Jarque-Bera</i>	94,8529	409,1016	12.072,5440	4,9558	7,2188	31,1037	13.718,0000	14,5914	68,2593	8.064,9030
<i>Probability</i>	0,0000	0,0000	0,0000	0,0839	0,0271	0,0000	0,0000	0,0007	0,0000	0,0000
<i>Observations</i>	82	87	87	87	79	79	87	87	87	87

Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal (hanya ada beberapa yang memiliki Jarque-Bera diatas 5%). Walaupun telah mengeluarkan *outlier* tetap tidak terdistribusi secara normal. Namun, karena sampel yang digunakan lebih dari 30 observasi ($N > 30$) maka peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan *treatment* lanjutan pada data tersebut (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI) dalam Abraham (2010).

4.4 Hasil Regresi

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan perhitungan hasil regresi, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

4.4.1.1 Uji Normalitas Error

Uji normalitas eror bertujuan untuk mendeteksi apakah residualnya bersifat distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut kita akan melihat angka *Jarque-Bera* dan membandingkan dengan α (*alpha*) dengan kriteria :

- a. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* $< \alpha$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> \alpha$, maka residualnya berdistribusi normal.

Dari hasil output uji normalitas terlihat bawa probabilitas Jarque-bera lebih kecil dari *alpha* ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini tidak berdistribusi normal. Namun, karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan cukup besar ($n > 30$) menyebabkan distribusi *sampling error term* mendekati normal (*normality asymptotic*) (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI) dalam Abraham (2010). Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan *treatment* lebih lanjut.

4.4.1.2 Heteroskedastisitas

Pengujian untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Heterokedasticity* pada Eviews 6.0. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas pada model penelitian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Obs*R-squared* setelah model diregresikan dengan menggunakan program Eviews 6.0. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka diduga kuat terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih dari besar dari $\alpha = 5\%$ namun masih lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka diduga masih terdapat indikasi heteroskedastisitas pada tingkat $\alpha = 10\%$. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian heterokedastisitas melalui *White Heteroskedasticity test*.

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White

	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
F-statistic	1,5305	2,5917	1,2434	1,6708
Prob. F	0,1271	0,0016	0,2554	0,0889
Obs*R-squared	18,6336	43,9847	23,6934	19,7865
Prob. Chi-Square	0,1349	0,0109	0,2560	0,1007

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hanya model 2 yang memiliki probabilitas *Obs*R-Squared* dibawah 5% sedangkan model 1, model 3 dan model 4 memiliki probabilitas *Obs*R-Squared* di atas 5%. Hal ini berarti hanya model 2 yang memiliki heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi heteroskedastisitas, peneliti memberikan *treatment* pada model yaitu dengan menggunakan *White Heteroskedasticity – Consistent Standar Errors Covariance* pada program Eviews. Dengan demikian, maka secara langsung model regresi tersebut akan terbebas dari heteroskedastisitas.

4.4.1.3 Multikolinieritas

Pengujian ini untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan program Eviews 6.0. Jika terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0.8, maka diduga ada multikolinieritas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

	CFO	INC	INC2	PERSIST	RLV	TIME	NOACC	KAP	LEV	SIZE
CFO	1									
INC	0,4656	1								
INC2	0,2753	0,4722	1							
PERSIST	0,2273	0,4819	0,2744	1						
RLV	0,0832	0,0750	(0,0871)	0,2116	1					
TIME	0,0434	0,0274	0,0731	0,0554	0,5057	1				
NOACC	0,0568	(0,1747)	0,0112	(0,1422)	(0,1802)	(0,0947)	1			
KAP	0,2383	0,3550	0,2646	0,2410	0,0200	0,0912	(0,1470)	1		
LEV	(0,1913)	(0,2576)	(0,3043)	(0,2932)	(0,2020)	(0,0499)	0,1019	(0,1262)	1	
SIZE	0,0861	0,2668	0,3062	0,3220	0,1407	0,3122	(0,2014)	0,5739	(0,0058)	1

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat hasil dari pengujian multikolinieritas pada tiap variabel yang digunakan didalam penelitian ini. Dapat dilihat bahwa di antara

variabel tersebut tidak ada variabel independen yang memiliki nilai melebihi 0.8. maka dapat disimpulkan bahwa model – model penelitian tersebut bebas dari gangguan multikolinieritas.

Pada tabel 4.3 juga kita bisa melihat secara deskriptif bahwa ada hubungan negatif antara NOACC dengan PERSIST, TIME, RLV dan INC yang menandakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dihasilkan namun untuk lebih meneliti secara empiris akan dijelaskan pada pembahasan hasil regresi.

4.4.1.4 Otokolerasi

Pengujian untuk mendeteksi otokolerasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat* setelah model di regresikan dengan Eviews 6.0. Nilai *Durbin-Watson* dikatakan bagus apabila nilainya berada di antara 1.54 sampai 2.46 yang berarti bahwa model tersebut bebas dari otokolerasi. Berikut adalah nilai *Durbin-Watson* dari masing – masing model:

Tabel 4.5 Uji Otokolerasi

	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
<i>Durbin - Watson Stat</i>	1,9303	1,7181	1,5394	1,7120

Dari Tabel 4.5 kita bisa melihat nilai *Durbin-Watson* dari seluruh model dan hanya model 3 yang memiliki angka kurang dari 1,54 artinya ada masalah otokolerasi dalam model tersebut. untuk mengatasinya, penulis menggunakan *auto regressive ordering one* AR(1) (Nachrowi, 2006; Wahyu, 2007) sehingga hasilnya akan menjadi 2.0263.

4.4.2 Analisa Hasil Regresi

Hasil regresi yang dilakukan untuk tiap model menggunakan Eviews 6.0. setelah melakukan uji asumsi klasik pada bagian sebelumnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji signifikansi t, uji signifikansi F dan uji koefisien determinasi (*R-Squared*). Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji apakah model keseluruhan dapat menggambarkan variabel dependen secara signifikan.

Universitas Indonesia

Sedangkan uji koefisien determinasi (*R-Squared*) menggambarkan kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian, kemudian dilanjutkan oleh uji signifikansi *t* untuk mengetahui pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis pengujian model adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis uji signifikansi F

H_0 : Seluruh variabel independen secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Seluruh variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak H_0 jika probabilitas F-statistik $< \alpha$

2. Hipotesis uji signifikansi t

H_0 : Masing – masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

H_1 : Masing – masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Dengan kriteria, tolak H_0 jika probabilitas t-statistik $< \alpha$

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan meregresikan masing – masing model penelitian

4.4.2.1 Pengaruh Konservatisme terhadap Persistensi Laba

Tabel 4.6 Model 1
Pengaruh Konservatisme Terhadap Persistensi Laba

Dependent : Persist

<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob(F)</i>	<i>Signifikansi</i>
C		0,4046	0,0005	
NOACC	(-)	-0,0923	0,4514	
KAP	(+)	0,0617	0,6546	
LEV	(+)	-0,1389	0,0028	***
SIZE	(+)	0,2534	0,0054	***
<i>R-Squared</i>			0,1975	
<i>Adjusted R-Squared</i>			0,1583	
<i>F - Stat</i>			5,0442	
<i>F - Prob</i>			0,0011	***

PERSIST = Persistensi Laba; **NOACC** = Tingkat Konservatisme di ukur dengan Non Operating Accrual; **KAP** = *Dummy* 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4; **LEV** = Tingkat *Leverage*; **SIZE** = Ukuran Perusahaan; *, **, *** **Signifikan pada alpha 10%, 5%, 1%**

Berdasarkan Tabel 4.6, kita dapat melihat bahwa *F – Statistic* adalah 5,0442 dan probabilitas *F – Statistic* sebesar 0,0011. kesimpulannya adalah model yang digunakan memiliki probabilitas F statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti seluruh variabel yang digunakan secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel PERSIST.

Dari tabel di atas juga kita bisa melihat nilai dari *adjusted R – Squared* sebesar 0,1583 yang berarti bahwa variabel – variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang digunakan sebesar 15.83% sedangkan 84.17% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini. Peneliti menduga bahwa ada faktor fundamental seperti keadaan ekonomi dan perubahan standar akuntansi yang kemungkinan mempengaruhi lebih signifikan terhadap persistensi laba. Seperti yang kita ketahui bahwa pada saat penerapan IFRS mulai tahun 2010, perusahaan dituntut untuk lebih

Universitas Indonesia

mengedepankan *principle based* dan *fair value* sehingga *judgement* yang digunakan oleh perusahaan akan semakin signifikan terhadap pelaporan laporan keuangan (Abraham, 2010).

Berdasarkan Tabel 4.6 kita melihat bahwa variabel NOACC memiliki koefisien sebesar -0.0923 dengan probabilitas sebesar 0.4514. Nilai koefisien sebesar -0,0923 mengindikasikan konservatisme berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dimana ketika perusahaan menerapkan konservatisme yang tinggi maka laba perusahaan tersebut akan cenderung berfluktuatif dan bersifat temporer sehingga persistensi laba akan turun (Mashayekhi *et al*, 2009). Namun jika melihat probabilitas yang dihasilkan adalah 0,4514 yang mengindikasikan bahwa NOACC tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 10% jadi H_0 diterima bahwa tidak ada perbedaan persistensi laba antara perusahaan yang konservatif dan yang tidak konservatif.

Pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Zhang (2002) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme dan persistensi laba. Beliau mengatakan bahwa kecenderungan perusahaan konservatisme akan melaporkan laba yang lebih rendah sekarang dan melaporkan laba yang lebih besar di periode yang akan datang. Hal ini akan menjadikan laba berfluktuatif.

Hasil pengujian ini juga tidak konsisten dengan pengujian yang dilakukan oleh Kazemi (2011) yang mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara konservatisme dengan persistensi laba.

Selain itu, peneliti menduga ada faktor dominan lain yang mempengaruhi persistensi laba seperti keadaan ekonomi yang mempengaruhi ketahanan laba seperti yang dijelaskan oleh Paek *et al*. (2007). Krisis ekonomi seperti pada tahun 2008 akan mengakibatkan performa perusahaan turun tanpa melihat apakah ada perlakuan konservatisme yang dilakukan pada tahun itu. Faktor lain seperti *growth* dan adanya pergantian aset tetap juga akan mempengaruhi persistensi laba (Zhang, 2007, Fairfield *et al*, 2003).

4.4.2.2 Pengaruh Konservatisme terhadap Prediktabilitas Laba

Tabel 4.7 Model 2

Pengaruh Konservatisme Terhadap Prediktabilitas Laba

Dependent : CFO

<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob(F)</i>	<i>Signifikansi</i>
C		0,0066	0,6052	
INC	(+)	0,4431	0,0808	
NOACC	(+)	0,0602	0,0043	***
INC x NOACC	(-)	-0,7792	0,0559	*
KAP x INC	(+)	0,5252	0,0165	**
LEV x INC	(+)	0,1708	0,1911	
SIZE x INC	(+)	-0,0319	0,0457	**
<i>R-Squared</i>			0,6099	
<i>Adjusted R-Squared</i>			0,5787	
<i>F - Stat</i>			19,5436	
<i>F - Prob</i>			0,0000	***

CFO = Arus Kas Operasi pada tahun t+1; INC = *Net Income Before Extraordinary Item* pada tahun t; NOACC = Tingkat Konservatisme di ukur dengan Non Operating Accrual; KAP = *Dummy* 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4; LEV = Tingkat *Leverage*; SIZE = Ukuran Perusahaan; *, **, *** Signifikan pada alpha 10%, 5%, 1%

Berdasarkan Tabel 4.7, kita dapat melihat bahwa *F – Statistic* adalah 19,5436 dan probabilitas *F – Statistic* sebesar 0,0000. kesimpulannya adalah model yang digunakan memiliki probabilitas F statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti seluruh variabel yang digunakan secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel CFO

Dari tabel di atas juga kita bisa melihat nilai dari *adjusted R – Squared* sebesar 0.5787 yang berarti bahwa variabel – variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang digunakan sebesar 57.87% sedangkan 42.13% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4.7 kita melihat bahwa variabel INC*NOACC, yang mencerminkan koefisien pengaruh konservatif dengan kualitas laba, memiliki koefisien sebesar -0.7792 dengan probabilitas sebesar 0.0559. Nilai koefisien sebesar -0,7792 mengindikasikan konservatisme berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba yang berarti semakin konservatif perusahaan maka kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan akan semakin berkurang karena adanya fluktuasi laba yang cenderung tidak konsisten sehingga komponen akrual didalamnya akan membuat arus kas operasi dimasa depan menjadi tidak pasti. Hasil prediktabilitas laba ini seharusnya sejalan dengan persistensi laba dimana laba yang bagus adalah laba yang bertahan dan tidak temporer sehingga para pengguna bisa memprediksi laba tahun depan.

Probabilitas sebesar 0,0599 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme dengan prediktabilitas laba pada tingkat keyakinan 90%. Dengan ini maka hipotesa H_{0b} ditolak karena menunjukkan pengaruh yang signifikan antara konservatisme dan prediktabilitas laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paek, Chen, dan Sami (2007) tentang konsevatisme, yang mengatakan bahwa perusahaan yang lebih konservatif akan memiliki persistensi yang tinggi sehingga akan menurunkan kemampuan prediktabilitas. Sejalan dengan Paek, Chen dan Sami (2007), Penman dan Zhang (2002) juga mengatakan bahwa konservatisme akan menyebabkan laba cenderung tidak bisa diprediksi karena fluktuasi yang tinggi.

Hasil ini menolak penelitian Kazemi (2011) mengatakan bahwa konservatisme justru akan membantu menaikkan kemampuan prediksi laba tersebut karena konservatisme membuat manajemen bisa mengontrol *bad news* dan *good news* sehingga bisa mengontrol angka laba yang akan dilaporkan dimasa depan (*earnings management*)

4.4.2.3 Pengaruh Konservatisme terhadap Relevansi Laba

Tabel 4.8 Model 3
Pengaruh Konservatisme terhadap Relevansi Laba

Dependent : RLV

<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob(F)</i>	Signifikansi
C		0,5346	0,0000	
NOACC	(-)	-0,4254	0,0007	***
KAP	(+)	-0,1504	0,3153	
LEV	(+)	-0,0960	0,2734	
SIZE	(+)	0,1116	0,1883	
<i>R-Squared</i>			0,1832	
<i>Adjusted R-Squared</i>			0,1265	
<i>F - Stat</i>			2,8062	
<i>F - Prob</i>			0,0109	**

RLV = Relevansi Laba; NOACC = Tingkat Konservatisme di ukur dengan Non Operating Accrual; KAP = *Dummy* 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4; LEV = Tingkat *Leverage*; SIZE = Ukuran Perusahaan; *, **, *** Signifikan pada alpha 10%, 5%, 1%

Berdasarkan Tabel 4.8, kita dapat melihat bahwa *F – Statistic* adalah 2,8062 dan probabilitas *F – Statistic* sebesar 0,0109. kesimpulannya adalah model yang digunakan memiliki probabilitas F statistik dibawah 5% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti seluruh variabel yang digunakan secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel RLV.

Dari tabel di atas juga kita bisa melihat nilai dari *adjusted R – Squared* sebesar 0.1265 yang berarti bahwa variabel – variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang digunakan sebesar 12.65% sedangkan 81.35% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan didalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menduga variabel lain adalah asimetri informasi yang terjadi di pasar modal. Dilihat dari statistik deskriptif bahwa relevansi laba, yang menunjukkan seberapa besar kemampuan *earning* perusahaan

menjelaskan perubahan pada *return* didalam pasar modal, rata – rata bernilai 33.5% yang artinya laba perusahaan hanya menjelaskan 35.5% dari perubahan *return*. peneliti menduga bahwa adanya informasi asimetri yang membuat laba perusahaan tidak bisa menjelaskan secara penuh dari perubahan *return*.

Pada tabel 4.8 NOACC memiliki koefisien sebesar -0,4254 dengan probabilitas sebesar 0,0007. Nilai koefisien -0,4254 menandakan bahwa ada hubungan negatif antara konservatisme dengan relevansi laba yang mengindikasikan semakin konservatif perusahaan maka laba yang dilaporkan cenderung tidak relevan dan tidak merepresntasikan keadaan sebenarnya karena adanya *timely loss recognition* yang membuat laba menjadi sulit direspon oleh pasar. Konsep ini menurut Petruska (2008) bisa menjadikan kualitas laba menjadi bias karena adanya *understatement* laba yang sekarang sehingga menjadi tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Probabilitas sebesar 0,0048 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme dengan prediktabilitas laba pada tingkat keyakinan 99%. Dengan ini maka hipotesa H_{0b} ditolak karena menunjukkan pengaruh yang signifikan antara konservatisme dan relevansi laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Paek *et al* (2004) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara akrual dengan *equity future gain* dimana penggunaan konservatisme akan menimbulkan *timely loss recognition* sehingga membuat laba tidak bisa menjelaskan perubahan *return* didalam pasar modal. Suaryana (2009) mengatakan bahwa perlakuan konservatisme akan membuat laba sulit untuk memprediksi dirinya sehingga akan menurunkan koefisien respon laba yang dalam hal ini ditunjukkan seberapa relevan laba bisa menjelaskan *return* di pasar.

Hasil ini juga menolak penelitian Kazemi (2011) yang mengatakan bahwa konservatisme justru akan menambah kemampuan laba dalam menjelaskan perubahan – perubahan *return* karena dianggap telah melaporkan keadaan sebenarnya.

4.4.2.4 Pengaruh Konservatisme terhadap *Earning Timeliness*

Tabel 4.9 Model 4

Pengaruh Konservatisme terhadap *Earning Timeliness*

Dependent : TIME

<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob(F)</i>	Signifikansi
C		0,3408	0,0303	
NOACC	(-)	-0,2347	0,1021	
KAP	(+)	0,0145	0,9396	
LEV	(+)	-0,0494	0,5174	
SIZE	(+)	0,0448	0,7019	
<i>R-Squared</i>			0,0299	
<i>Adjusted R-Squared</i>			-0,0223	
<i>F-Stat</i>			0,5695	
<i>F - Prob</i>			0,6867	

TIME = *Timeliness*; NOACC = Tingkat Konservatisme di ukur dengan Non Operating Accrual; KAP = Dummy 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4; LEV = Tingkat Leverage; SIZE = Ukuran Perusahaan; *, **, *** Signifikan pada alpha 10%, 5%, 1%

Berdasarkan hasil di atas, kita dapat melihat bahwa *F – Statistic* adalah 0,5659 dan probabilitas *F – Statistic* sebesar 0,6867. kesimpulannya adalah model yang digunakan memiliki probabilitas F statistik diatas tingkat signifikansi,c sehingga model yang digunakan tidak signifikan disemua tingkat kepercayaan. Hal ini berarti seluruh variabel yang digunakan secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel RLV. Model yang digunakan belum bisa menjelaskan hubungan antara independen dan dependen secara signifikan.

Dari tabel di atas juga kita bisa melihat nilai dari *adjusted R – Squared* sebesar -0.0223 yang berarti bahwa variabel – variabel independen tidak mampu untuk menjelaskan variabel dependen. Variabel yang diuji tidak bisa menjelaskan variabel dependen karena diduga kinerja pasar modal di Indonesia yang kurang

Namun, jika dilihat dari probabilitistik NOACC, konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning Timeliness*. Hal ini diduga karena dalam pasar modal di Indonesia, investor tidak terlalu memperdulikan penyajian laporan keuangan yang konservatisme atau tidak (Trianingsih, 2010).

Universitas Indonesia

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kazemi (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *earning Timeliness* dengan perlakuan konservatisme.

Namun, karena hasil probabilitas model tidak signifikan, maka kita tidak dapat mengambil kesimpulan mengenai hubungan konservatisme terhadap *earning Timeliness*.

4.4.3 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Laba

4.4.3.1 Ukuran KAP

Tabel 4.10 Variabel kontrol – Ukuran KAP

<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>
KAP	(+)		(+)		

KAP = *Dummy* 1 untuk KAP Big 4, 0 selain Big 4; (+)/(-) signifikan positif atau negatif; **PERSIST**: $EBIT_t = a + EBIT_{t-1}$; **PREDICT**: $CF_{Ot+1} = a + EBIT_t$; **RLV**: $EPS = a + RET$; **TIME**: $EPS = a + RET + NEG + NEG * RET$

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa ukuran KAP tidak mempunyai hubungan dengan persistensi laba. Artinya perusahaan yang di audit big 4 atau non big 4 akan memiliki persistensi laba yang sama. Penulis menduga ini karena ada kesamaan kualitas audit yang dihasilkan oleh big 4 dan non big 4 (Boone dan Khurana, 2009). Alasan lain diduga perusahaan yang dijadikan sampel lebih mementingkan biaya audit dibandingkan hasil audit (Triarningsih, 2010).

Pada model kedua terlihat bahwa ada hubungan positif antara KAP dengan prediksi arus kas masa depan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang di audit oleh big 4 lebih bisa menunjukkan kemampuan prediksinya terhadap arus kas masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian John (1991) dan Rachmawati (2006) dalam Triarningsih (2010) yang mengatakan bahwa kualitas audit meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Model ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran KAP dengan relevansi laba. Diduga hal ini karena alasan pertama yaitu tidak adanya perbedaan kualitas audit dalam mengurangi informasi asimetri yang ada didalam

laporan keuangan sehingga membuatnya menjadi relevan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian John (1991) dan Rachmawati (2006) dalam Trianingsih (2010) yang mengatakan bahwa kualitas audit meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Model keempat juga menunjukkan tidak ada hubungan antara ukuran KAP dengan *earning timeliness*. Hal ini di duga karena pasar modal juga tidak begitu mempermasalahkan auditor yang dipakai oleh perusahaan.

4.4.3.2 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Tabel 4.11 Variabel Kontrol – Tingkat Hutang

Dependent:		Persist	Predictability	RLV	TIME
<i>Variable</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Coeff.</i>
LEV	(+)	(+)			

LEV = rasio *debt to equity* ; (+)/(-) signifikan positif atau negatif; **PERSIST** : $EBIT_t = a + EBIT_{t-1}$; **PREDICT**: $CFO_{t+1} = a + EBIT_t$; **RLV**: $EPS = a + RET$; **TIME** : $EPS = a + RET + NEG + NEG * RET$

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa adanya hubungan negatif antara rasio *debt to equity* dengan persistensi laba. Penulis menduga ketika utang meningkat maka akan ada risiko perubahan tingkat suku bunga yang mengakibatkan beban bunga berfluktuatif sehingga bisa membuat laba cenderung akan mengalami kenaikan dan penurunan di periodenya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nissim dan Penman (2003) dalam Dechow *et al.* (2009) bahwa tingkat hutang, dalam hal ini *leverage*, akan berpengaruh negatif dengan ketahanan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winata (2008) yang mengatakan bahwa semakin tinggi hutang, maka perusahaan dituntut harus melaporkan laba yang berkualitas sehingga bisa dijadikan landasan bagi kreditur untuk mengambil keputusan.

Model kedua menunjukkan tidak ada hubungan antara rasio *debt to equity* dengan daya prediksi laba. Hal ini diduga karena perusahaan yang mempunyai hutang tidak harus menyajikan laba yang berkualitas. Namun, hanya diwajibkan untuk menjaga persyaratan tertentu seperti rasio – rasio keuangan tertentu (Trianingsih, 2010). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winata (2008) yang

mengatakan bahwa semakin tinggi hutang maka perusahaan dituntut harus melaporkan laba yang berkualitas sehingga bisa dijadikan landasan bagi kreditur untuk mengambil keputusan.

Model menunjukkan tidak ada hubungan antara rasio *debt to equity* dengan relevansi laba yang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winata (2008) yang mengatakan bahwa semakin tinggi hutang maka perusahaan dituntut harus melaporkan laba yang berkualitas sehingga bisa dijadikan landasan bagi kreditur untuk mengambil keputusan.

Model ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara rasio *debt to equity* dengan *earning timeliness*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winata (2008) yang mengatakan bahwa semakin tinggi hutang maka perusahaan dituntut harus melaporkan laba yang berkualitas sehingga bisa dijadikan landasan bagi kreditur untuk mengambil keputusan.

4.4.3.3 Ukuran Perusahaan

Tabel 4.12 Variabel Kontrol – Ukuran Perusahaan

Dependent:	Persist	Predictability	RLV	TIME
Variable	Expected Sign	Coeff.	Coeff.	Coeff.
SIZE	(+)	(+)	(-)	

SIZE = logaritma total aset; (+)/(-) signifikan positif atau negatif; PERSIST : $EBIT_t = a + EBIT_{t-1}$; PREDICT : $CFOT_{t+1} = a + EBIT_t$; RLV : $EPS = a + RET$; TIME : $EPS = a + RET + NEG + NEG * RET$

Model pertama menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba yang signifikan. Hal ini diduga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan mereka dalam mempertahankan labanya cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2006) bahwa semakin besar perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memprediksi laba.

Model kedua menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan arus kas operasional masa depan yang signifikan. Hal ini diduga bahwa semakin besar perusahaan maka kemungkinan akan melakukan

investasi untuk kelangsungan operasionalnya sehingga arus kas yang dihasilkan cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2006) bahwa semakin besar perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memprediksi laba.

Model ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan relevansi laba yang dilaporkan. Hal ini diduga bahwa relevansi laba bukan dijelaskan oleh ukuran perusahaan, namun lebih ke hubungan *return* dan *earnings*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2006) bahwa semakin besar perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memprediksi laba.

Model keempat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan *earning Timeliness*. Relevansi laba dan *earning Timeliness* adalah hal yang menjelaskan gejala pasar modal dengan laba perusahaan, jadi diduga memang tidak ada hubungan dengan ukuran perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2006) bahwa semakin besar perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memprediksi laba.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris apakah konservatisme masih berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Untuk membuktikannya, penulis mengambil data tahun 2010 dimana pada tahun tersebut telah ditetapkan beberapa PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan empat model penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

5.1.1 Model 1 – Konservatisme dengan Persistensi Laba

Konservatisme tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Persistensi laba tidak hanya dipengaruhi oleh metode akuntansi namun juga ada faktor fundamental yang mungkin bisa menyebabkan laba berfluktuatif seperti krisis yang terjadi pada tahun 2008 atau naiknya biaya produksi. Ukuran KAP juga tidak berpengaruh dengan persistensi laba. Namun, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan positif terhadap persistensi laba.

5.1.2 Model 2 – Konservatisme dengan Prediktabilitas Laba

Konservatisme berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konservatisme di perusahaan, maka kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan akan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan konservatisme akan membuat laba berfluktuatif jadi laba akan semakin sulit untuk di prediksi. Hal ini mendukung penelitian oleh Penman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa konservatisme berhubungan negatif dengan prediktabilitas laba. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap prediktabilitas, hal ini karena masih ada persepsi bahwa big 4 dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk berinvestasi untuk kelangsungan operasinya. Sehingga

hal ini akan berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Tidak ada hubungan antara tingkat hutang dengan predikatbilitas laba.

5.1.3 Model 3 – Konservatisme terhadap Relevansi Laba

Konservatisme berpengaruh negatif terhadap relevansi laba. Hal ini berarti semakin konservatif menjadikan laba atau informasi menjadi tidak relevan dalam menjelaskan perubahan *return* dipasar modal karena adanya *timely loss recognition*. Hal ini mendukung penelitian Paek *et al* (2004). Tingkat hutang, Ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap relevansi laba.

5.1.4 Model 4 – Konservatisme terhadap *Earnings Timeliness*

Tidak ada hubungan yang signifikan antara konservatisme dengan *earning timeliness*. Hal ini mungkin karena investor tidak terlalu memperdulikan laporan keuangan yang dibuat atas dasar konservatisme atau tidak.

Selain itu model penelitian yang digunakan tidak cocok untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kazemi (2011) yang tidak menemukan adanya hubungan antara konservatisme dengan *earning timeliness*

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya dari perusahaan di industri manufaktur.
- b. Ada variabel independen yang mungkin lebih bisa menjelaskan secara penuh mengenai kualitas laba selain konservatisme. Seperti kualitas audit dan penerapan IFRS.
- c. Dalam penelitian ini, jangka waktunya hanya 1 tahun yaitu 2010, dimana hasil konservatisme belum bisa menjelaskan apakah konservatisme masih baik ditengah konvergensi IFRS ini.

- d. Dalam menghitung kualitas laba, penulis hanya menggunakan jangka waktu 5 tahun untuk meregresikan fungsi persistensi, relevansi dan ketepatan waktu laba. Akan lebih baik jika diperpanjang jangka waktunya.
- e. Dalam penelitian ini, pengukuran prediktabilitas laba menggunakan proksi dari Velury dan Jenkin (2002). Namun jika rentan waktu penelitian 10 tahun, lebih baik menggunakan proksi dari Francis *et al* (2004) yaitu dengan standar error dari persamaan persistensi laba untuk tiap perusahaannya.

5.3 Saran

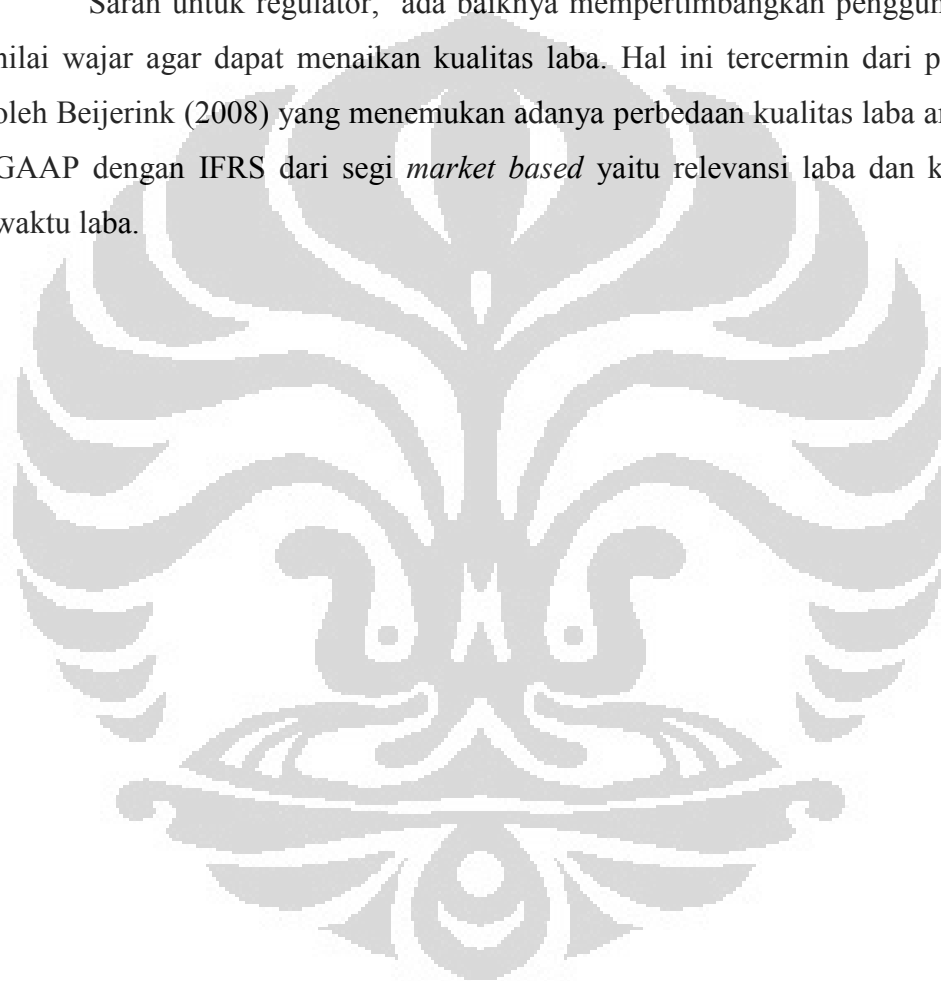
Adapun saran yang peneliti dapat berikan bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait tema yang sama:

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih lebar baik dari segi tahun penelitian dan sampel industri.
- b. Dalam menentukan kualitas laba persistensi, relevansi dan ketepatan waktu laba menggunakan periode waktu yang lebih panjang seperti 10 tahun. Hal ini agar perusahaan yang baru listed di tahun 2008 bisa di hitung kualitasnya.
- c. Untuk penelitian berikutnya, ada baiknya menggunakan data panel untuk membandingkan tingkat konservatisme dan pengaruhnya ke kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Mulai dari tahun 2005 – 2007 dan 2008 – 2010 sehingga bisa kita lihat pengaruh yang sesungguhnya dari penerapan IFR terhadap kualitas laba.
- d. Memasukan variabel lain yang relevan dengan kualitas laba seperti kualitas audit dan penerapan IFRS.
- e. Untuk prediktabilitas laba, agar relevan hasilnya dengan persistensi laba, menggunakan proksi didalam penelitian Francis *et al*. (2004) dan Kazemi (2011) yaitu menggunakan akar dari standar error model persistensi.

5.4 Implikasi dari Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah konservatisme tidak lagi menjadikan laba berkualitas namun sebaliknya akan membuat kualitas laba semakin menurun. Dalam penelitian ini terbukti bahwa konservatisme dapat menurunkan prediktabilitas laba dan relevansi laba. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara konservatisme terhadap persistensi laba dan ketepatan waktu laba.

Saran untuk regulator, ada baiknya mempertimbangkan penggunaan dari nilai wajar agar dapat menaikkan kualitas laba. Hal ini tercermin dari penelitian oleh Beijerink (2008) yang menemukan adanya perbedaan kualitas laba antara US GAAP dengan IFRS dari segi *market based* yaitu relevansi laba dan ketepatan waktu laba.



DAFTAR REFRENSI

- Abdelghany, K. E. (2005). Measuring Earnings Quality. *The Emerald Research: Managerial Auditing Journal* , 1001 - 1015.
- Bandyopadhyay, S., Chen, C., Huang, A. G., & Jha, R. (2008). *Accounting Conservatism and Trade-off Between Relevance and Reliability of Current Earnings*. Canada: School of Accounting and Finance, University of Waterloo.
- Basu, Sudipta. 1997. *The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings*. *Journal of Accounting and Economics* 24 page 3 - 37
- Beijerink, M. (2008). *Information Quality between IFRS and US GAAP*. Enschede: Universiteit Twente.
- Bliss, J.H. 1924. *Management Through Accounts*. New York, NY: The Ronald Press Co.
- Brouwer, R. (2001). Accounting Conservatism in Europe. *Journal of Accounting Research* .
- Cho, J.Y. and K. Jung. 1991. *Earnings Response Coefficient: A Syntesis of Theory and Empirical Evidence*. *Journal of Accounting Literature* 10: 85 - 116
- Dechow, & Dichev. (2002). The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estiamation Errors. *The Accounting Review* , 35 - 39.
- Dhole, S. (2010). *What Drive Firm - Level Differences in Conservatism ? USA*: Departemen of Accounting and Taxation; C.T. Bauer College of Business.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review* , 967 - 1010.
- Feltham, G. and J.A. Ohlson. 1995. *Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities*. *Contemporary Accounting Research* 11 (Spring): 689-731.

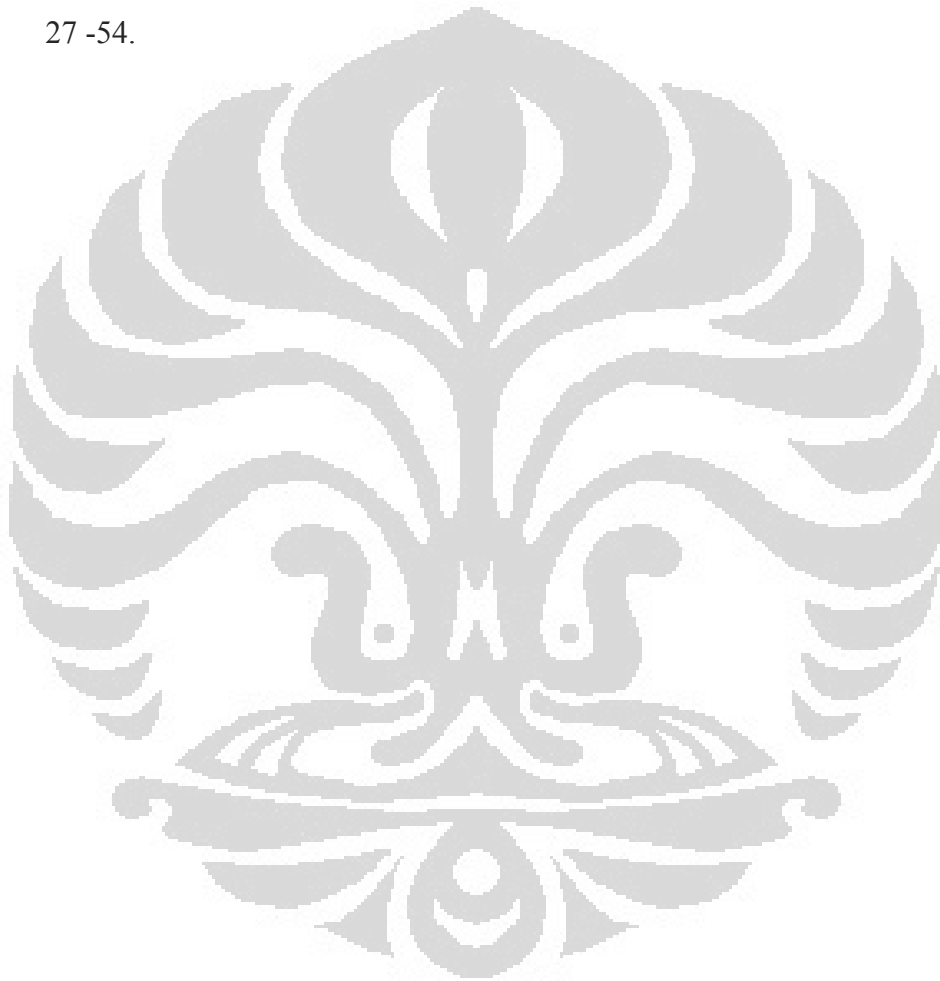
- Fitriany, A. 2010. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Indonesia : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). Rising Conservatism: Implication for Financial Analyst. *Financial Analyst Journal Vol 58* , 56 - 74.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time Series Properties of Earnings, Cashflow and Accrual. *Journal of Accounting and Economics* , 287 - 320.
- Godfrey, Hodgson, Tarca. 2009. *Accounting Theory: 7 edition*. Wiley
- Hartanto, A. (2010). *Pengaruh Tenure dan Spesialisasi Audit Terhadap Kualitas Laba dengan Pendekatan Nilai Prediksi, Netralitas, Ketepatan Waktu dan Penyajian Jujur*. Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kazemi, H. (2011). Investigating The Relationship Between Accounting Conservatism and Earnings Attributes. *World Applied Sciences journal 12* , 1385 - 1396.
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygandt., dan Terry D Warfield., 2009. Intermediate Accounting. 13th edition. *Wiley International Edition*.
- Kim, B. H. (2010). *Essays On Accounting Conservatism*. Missouri: ProQuest.
- Li, D. (2007). *Audit Tenure and Accounting Conservatism*. Unites States: ProQuest.
- Abraham, L.B. 2010. Pengaruh Tenure dan Spesialisai Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mashayekhi, B., Abadi, M. M., & Reza, H. S. (2010). The Effect of Accounting Conservatism on Earnings Persistence. *Journal of Accounting Review* , 107 - 124.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *JAAI* , 35 - 45.
- Nachrowi, Nachrowi, D & Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Paek, W, Chen, & Sami. (2007). *Accounting Conservatism, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earnings*. Journal of Contemporary Accounting and Economics Symposium.
- Penman, S. H., & Zhang, X. -J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings and Stock Returns. *The Accounting Review* , 237 - 264.
- Petruska, K. A. (2008). *Accounting Conservatism, Cost of Capital and Fraudulent Financial report*. United States: Kent State University.
- R, W., & Kim, B. (2007). Estimation and Validation of a Firm-year Measure of Conservatism. *Korean Advance Institute of Science and Technol.*
- Suaryana, A. (2007). *Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba*. Indonesia: Jurusan Akuntansi; Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Sunarto. (2010). Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas. *Kajian Akuntansi* , 22 - 38.
- Tan Kwan, En. 2002. Pengaruh Koefisien Respon Laba Terhadap Harga Saham Dalam Masa Krisis Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah* Vol. 2 No.1.
- Trianingsih, I. (2010). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi, Kualitas Laba dan Return Saham*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Velury, Uma & Jenkin, David S. 2006. *International Owmership and Quality of Earnings*. *Journal of Business Research*: 59 page. 1043 – 1051.
- Watts, R. L. (2002). Conservatism in Accounting. *The Bradley Policy Research Center Financial Research and Policy* , 02 - 21.
- Wardhani, Ratna. 2009. *Pengaruh Proteksi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba : Analisis Lintas Negara*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Widya. (2004). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali.*

Winata, Denny. 2009. Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas laba dan Return Saham. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Zhang, J. (2007). The Contracting Benefit of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers. *ELSEVIER : Journal of Accounting and Economics* , 27 -54.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel heterokedastisitas

MODEL 1 - PERSISTENCE			
Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,5305	Prob. F(13,73)	0,1271
Obs*R-squared	18,6336	Prob. Chi-Square(13)	0,1349
Scaled explained SS	12,0259	Prob. Chi-Square(13)	0,5255
MODEL 2 - PREDICTABILITY			
Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2,5917	Prob. F(18,63)	0,0016
Obs*R-squared	43,9847	Prob. Chi-Square(18)	0,0109
Scaled explained SS	46,9468	Prob. Chi-Square(18)	0,005
MODEL 3 - RELEVANCE			
Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,2434	Prob. F(20,57)	0,2554
Obs*R-squared	23,6934	Prob. Chi-Square(20)	0,2560
Scaled explained SS	13,4897	Prob. Chi-Square(20)	0,8554
MODEL 4 - TIMELINESS			
Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,6708	Prob. F(13,65)	0,0889
Obs*R-squared	19,7865	Prob. Chi-Square(13)	0,1007
Scaled explained SS	32,0815	Prob. Chi-Square(13)	0,0023

Lampiran 2 : Hasil regresi model 1

Dependent Variable: PERSIST

Method: Least Squares

Date: 06/11/12 Time: 13:10

Sample: 1 87

Included observations: 87

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.404563	0.111000	3.644702	0.0005
NOACC	-0.092331	0.122017	-0.756707	0.4514
KAP	0.061671	0.137340	0.449040	0.6546
LEV	-0.138858	0.045013	-3.084867	0.0028
SIZE	0.253447	0.088744	2.855934	0.0054
R-squared	0.197470	Mean dependent var		0.256967
Adjusted R-squared	0.158322	S.D. dependent var		0.608574
S.E. of regression	0.558324	Akaike info criterion		1.727998
Sum squared resid	25.56148	Schwarz criterion		1.869717
Log likelihood	-70.16791	Hannan-Quinn criter.		1.785064
F-statistic	5.044213	Durbin-Watson stat		1.930254
Prob(F-statistic)	0.001101			

Lampiran 3 : Hasil regresi model 2

Dependent Variable: CFO

Method: Least Squares

Date: 06/11/12 Time: 13:13

Sample: 1 82

Included observations: 82

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006564	0.012642	0.519177	0.6052
INC	0.443050	0.250331	1.769859	0.0808
NOACC	0.060235	0.020468	2.942840	0.0043
INCXNOACC	-0.779159	0.401262	-1.941771	0.0559
KAP_INC	0.525230	0.214210	2.451944	0.0165
LEV_INC	0.170775	0.129453	1.319201	0.1911
SIZE-INC	-0.031899	0.015698	-2.032000	0.0457
R-squared	0.609907	Mean dependent var		0.086579
Adjusted R-squared	0.578699	S.D. dependent var		0.128690
S.E. of regression	0.083529	Akaike info criterion		-2.045734
Sum squared resid	0.523288	Schwarz criterion		-1.840282
Log likelihood	90.87509	Hannan-Quinn criter.		-1.963248
F-statistic	19.54360	Durbin-Watson stat		1.718080
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 : Hasil regresi model 3

Dependent Variable: RLV

Method: Least Squares

Date: 06/22/12 Time: 00:55

Sample (adjusted): 2 79

Included observations: 78 after adjustments

Convergence achieved after 6 iterations

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.484321	0.104450	4.636868	0.0000
NOACC	-0.539097	0.151578	-3.556568	0.0007
KAP	-0.147925	0.141698	-1.043945	0.3000
LEV	-0.058939	0.049472	-1.191342	0.2374
SIZE	0.122572	0.092289	1.328139	0.1883
AR(1)	0.265814	0.102225	2.600285	0.0113
R-squared	0.183215	Mean dependent var		0.327459
Adjusted R-squared	0.126494	S.D. dependent var		0.511438
S.E. of regression	0.477998	Akaike info criterion		1.435382
Sum squared resid	16.45069	Schwarz criterion		1.616667
Log likelihood	-49.97990	Hannan-Quinn criter.		1.507954
F-statistic	3.230092	Durbin-Watson stat		2.026299
Prob(F-statistic)	0.010945			
Inverted AR Roots	.27			

Lampiran 5 : Hasil regresi model 4

Dependent Variable: TIME

Method: Least Squares

Date: 06/11/12 Time: 13:21

Sample: 1 79

Included observations: 79

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.340848	0.154282	2.209250	0.0303
NOACC	-0.234660	0.141759	-1.655339	0.1021
KAP	0.014468	0.190280	0.076038	0.9396
LEV	-0.049425	0.075986	-0.650448	0.5174
SIZE	0.044818	0.116655	0.384196	0.7019
R-squared	0.029864	Mean dependent var		0.276182
Adjusted R-squared	-0.022576	S.D. dependent var		0.604052
S.E. of regression	0.610833	Akaike info criterion		1.913212
Sum squared resid	27.61063	Schwarz criterion		2.063177
Log likelihood	-70.57189	Hannan-Quinn criter.		1.973293
F-statistic	0.569492	Durbin-Watson stat		1.711956
Prob(F-statistic)	0.685570			

Lampiran 6 : Populasi Sampel

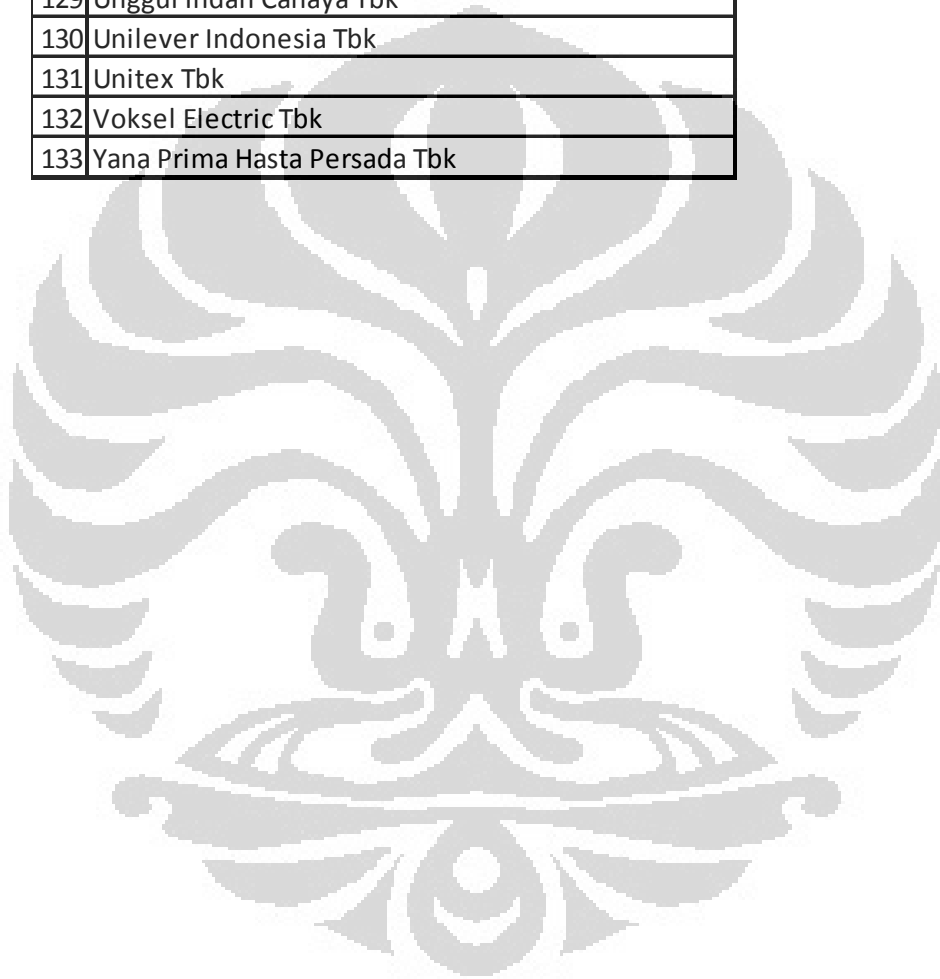
Daftar Populasi

No	Nama Perusahaan
1	Akasha Wira International Tbk
2	Alam Karya Unggul Tbk
3	Alaska Industrindo Tbk
4	Alkindo Naratama Tbk
5	Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	Apac Citra Centertex Tbk
7	Argha Karya Prima Industry Tbk
8	Argo Pantes Tbk
9	Arwana Citra Mulia Tbk
10	Asahimas Flat Glass Tbk
11	Asia Pasific Fibers Tbk
12	Asiaplast Industries Tbk
13	Astra Auto Part Tbk
14	Astra International Tbk
15	Barito Pasific Tbk
16	Bentoel International Investama Tbk
17	Berlina Tbk
18	Beton Jaya Manunggal Tbk
19	Budi Acid Jaya Tbk
20	Cahaya Kalbar Tbk
21	Centex Tbk
22	Champion Pasific Indonesia Tbk
23	Chandra Asri Petrochemical
24	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
25	Citra Turbindo Tbk
26	Darya Varia Laboratoria Tbk
27	Davomas Abadi Tbk
28	Delta Djakarta Tbk
29	Duta Pertiwi Nusantara
30	Ekadharna International Tbk
31	Eratex Djaya Tbk
32	Eterindo Wahanatama Tbk
33	Ever Shine Textile Industry Tbk
34	Fajar Surya Wisesa Tbk
35	Gajah Tunggul Tbk
36	Goodyear Indonesia Tbk
37	Gudang Garam Tbk
38	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
39	Hanson International Tbk
40	Holcim Indonesia Tbk

No	Nama Perusahaan
41	Indah Kiat Pulp & paper Tbk
42	Indal Aluminium Industry Tbk
43	Indo Acitama Tbk
44	Indo Kordsa Tbk
45	Indo Rama Synthetic Tbk
46	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
47	Indofarma Tbk
48	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
49	Indofood Sukses Makmur Tbk
50	Indomobil Sukses International Tbk
51	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
52	Indospring Tbk
53	Intan Wijaya International Tbk
54	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
55	Itamaraya Tbk
56	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
57	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
58	Jaya Pari Steel Tbk
59	Jembo Cable Company Tbk
60	Kabelindo Murni Tbk
61	Kalbe Farma Tbk
62	Karwell Indonesia Tbk
63	Kedaung Indag Can Tbk
64	Kedawung Setia Industrial Tbk
65	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
66	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
67	Kimia Farma Tbk
68	KMI Wire and Cable Tbk
69	Krakatau Steel Tbk
70	Langgeng Makmur Industry Tbk
71	Lion Metal Works Tbk
72	Lionmesh Prima Tbk
73	Malindo Feedmill Tbk
74	Mandom Indonesia Tbk
75	Martina Berto Tbk
76	Mayora Indah Tbk
77	Merck Tbk
78	Mulia Industrindo Tbk
79	Multi Bintang Indonesia Tbk
80	Multi Prima Sejahtera Tbk

No	Nama Perusahaan
81	Multistrada Arah Sarana Tbk
82	Mustika Ratu Tbk
83	Nippon Indosari Corporindo Tbk
84	Nipress Tbk
85	Nusantara Inti Corpora Tbk
86	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
87	Pan Asia Filament Inti Tbk
88	Pan Asia Indosyntec Tbk
89	Pan Brothers Tbk
90	Pelangi Indah Canindo Tbk
91	Pelat Timah Nusantara Tbk
92	Polychem Indonesia Tbk
93	Prashida Aneka Niaga Tbk
94	Prima alloy steel Universal Tbk
95	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
96	Pyridam Farma Tbk
97	Ricky Putra Globalindo Tbk
98	Saranacentral Bajatama Tbk.
99	Sat Nusa Persada Tbk
100	Schering Plough Indonesia Tbk
101	Sekar Laut Tbk
102	Sekawan Intipratama Tbk
103	Selamat Sempurna Tbk
104	Semen Gresik Tbk
105	Sepatu Bata Tbk.
106	Siantar Top Tbk
107	Siearad Produce Tbk
108	Siwani Makmur Tbk
109	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
110	Star Petrochem Tbk.
111	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
112	Sumi Indo Kabel Tbk
113	Sunson Textile Manufacturer Tbk
114	Suparma Tbk
115	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
116	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
117	Surya Intrindo Makmur Tbk
118	Surya Toto Indonesia Tbk
119	Taisho Pharmaceutical Indonesi
120	Tembaga Mulia Semanan Tbk

No	Nama Perusahaan
121	Tempo Scan Pasific Tbk
122	Tifico Fiber Indonesia Tbk.
123	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
124	Tirta Mahakam Resources Tbk
125	Titan Kimia Nusantara Tbk
126	Toba Pulp Lestari Tbk
127	Trias Sentosa Tbk
128	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
129	Unggul Indah Cahaya Tbk
130	Unilever Indonesia Tbk
131	Unitex Tbk
132	Voksel Electric Tbk
133	Yana Prima Hasta Persada Tbk



Lampiran 7 : Sampel yang digunakan

Daftar Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	Akasha Wira International Tbk
2	Alakasa Industrindo Tbk
3	Alam Karya Unggul Tbk
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	Argha Karya Prima Industri Tbk
6	Argo Pantes Tbk
7	Asahimas Flat Glass Tbk
8	Astra International Tbk
9	Astra Otoparts Tbk
10	Barito Pacific Tbk
11	Bentoel International Tbk
12	Berliana Tbk
13	Beton Jaya Manunggal Tbk
14	Cahaya Kalbar Tbk
15	Champion Pacific Indonesia Tbk
16	Charoen PokPhand Indonesia Tbk
17	Darya Varia Laboratoria Tbk
18	Delta Jakarta Tbk
19	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
20	Ekadharma International Tbk
21	Eterindo Wahanatama Tbk
22	Ever Shine Tex Tbk
23	Gajah Tunggal Tbk
24	Gudang Garam Tbk
25	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
26	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
27	Holcim Indonesia Tbk
28	Indal Aluminium Industry Tbk
29	Indo Acidatama Tbk
30	Indocement Tunggal Perkasa Tbk
31	Indofarma Tbk
32	Indofood Sukses Makmur Tbk
33	Indomobil Sukses Internasional Tbk
34	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
35	Indospring Tbk
36	Intikeramik Alam Industri Tbk
37	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
38	Jaya Pari Steel Tbk
39	Jembo Cable Co Tbk
40	Kabelindo Murni Tbk

NO	NAMA PERUSAHAAN
41	Kalbe Farma Tbk
42	Kedaung Indah Can Tbk
43	Kedawung Setia Industrial Tbk
44	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
45	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
46	Kimia Farma Tbk
47	KMI Wire and Cable Tbk
48	Langgeng Makmur Industri Tbk
49	Lion Metal Work Tbk
50	Malindo Feedmill Tbk
51	Mandom Indonesia Tbk
52	Mayora Indah Tbk
53	Merck Tbk
54	Multi Bintang Indonesia Tbk
55	Multi Prima Sejahtera Tbk
56	Multistrada Arah Sarana Tbk
57	Mustika Ratu Tbk
58	Nippon Indosari Corporindo Tbk
59	Pan Brother Tbk
60	Panasia Indosyntec Tbk
61	Pelangi Indah Canindo Tbk
62	Pelat Timah Nusantara Tbk
63	Prasidha Aneka Niaga Tbk
64	Prima Alloy Steel Universal Tbk
65	Pyridam Farma Tbk
66	Sekar Laut Tbk
67	Selamat Sempurna Tbk
68	Semen Gresik Tbk
69	Siantar Top Tbk
70	Sierad Produce Tbk
71	Siwani Makmur Tbk
72	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
73	Sumalindo Lesatari Jaya Tbk
74	Sumi Indo Kabel Tbk
75	Suparma Tbk
76	Supreme Cable Manufacture Tbk
77	Surya Toto Indonesia Tbk
78	Taisho Paramaceutical Indonesia Tbk
79	Tembaga Mulia Semanan Tbk
80	Tempo Scan Pacific Tbk
81	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
82	Tirta Mahakan Resource Tbk
83	Trias Sentosa Tbk
84	Ultra Milk Industri Tbk
85	Unilever Indonesia Tbk
86	Voksel Electric Tbk
87	Yanaprima Hastapersada Tbk